

NASKAH ADAT ACEH DALAM KAJIAN FILOLOGI

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S 1) Dalam Jurusan
Sejarah Peradaban Islam**



Oleh:

**PUTRI SURYA DANI
NIM : 402180028**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2022**

Pembimbing I : Dr. Ali Muzakir, M. A.g
Pembimbing II : Mina Zahara, M.A
Alamat : Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi Jl. Jambi-
MA. Bulian KM. 16 SIMP. Sungai Duren, Jaluko Kab.
Muaro Jambi (31346) Telp. (0741) (5820221)

Jambi, 26 Agustus 2022

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
Di_ JAMBI

NOTA DINAS

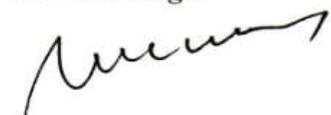
Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan mengadakan mengadakan seperlunya. Kami berpendapat bahwa skripsi saudara Putri Surya Dani yang berjudul **“Naskah Adat Aceh dalam Kajian Filologi”** telah dapat diajukan untuk di Munaqosahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Srata Satu (S.1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah, kami ucapkan terima kasih. Semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I


Dr. Ali Muzakir, M.A.g

NIP: 197107152002121003

Pembimbing II

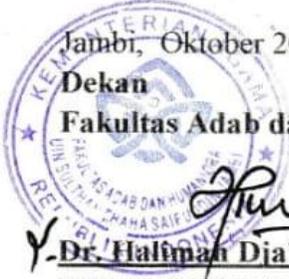
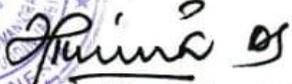

Mina Zahara, M.A

NIP: 198504192019032021

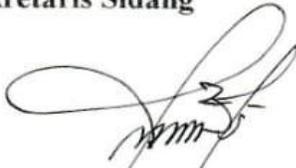
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan oleh sidang Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada hari Senin tanggal 24 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.I) dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam.

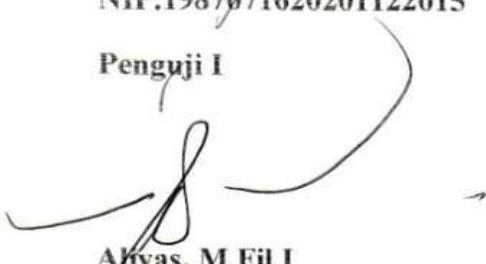
Jambi, Oktober 2022

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. Halimah Dja'far, S.Ag., M.Fil.I H
NIP.197007111994012001

Sekretaris Sidang



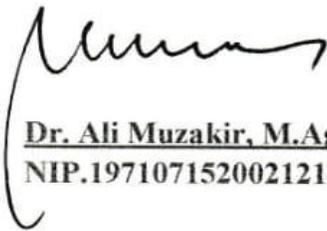
Muskhoikhul Khasanah, M.Hum
NIP.1987071620201122015

Penguji I



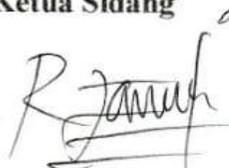
Alvas, M.Fil.I
NIP.197811212007101001

Pembimbing I



Dr. Ali Muzakir, M.Ag
NIP.197107152002121003

Ketua Sidang



Rahyu Zami, M.Hum
NIP.198904102018011002

Penguji II



Dr. Benny Agusti Putra, M.A
NIDK.8812050017

Pembimbing II



Mina Zahara, M.A
NIP. 198504192019032021

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Nama : Putri Surya Dani
Nim : 402180028
Pembimbing I : Dr. Ali Muzakir, M.Ag
Pembimbing II : Mina Zahara, M.A
Fakultas : Adab Dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Naskah Adat Aceh Dalam Kajian Filologi

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli bukan plagiasi serta telah diselesaikan dengan ketentuan ilmiah menurut peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari, ternyata telah ditemukan sebuah pelanggaran plagiasi dalam karya/skripsi ini, maka saya siap diproses berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi, 25 Agustus 2022



Putri Surya Dani
402180028

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam mejelis-mejelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

(Q.S Al-Mujadilah: 11)¹

¹Al-Qur'an Al-Hufaz, (Jakarta: Cordoba, 2019), hal. 543.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas kasih sayang dan karunia-Nya yang telah memberikanku kekuatan serta membekaliku dengan ilmu pengetahuan, sehingga diberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW semoga kelak kita mendapatkan syafaat dari beliau.

Aamiin...

Teristimewa kupersembahkan karya kecil ini kepada cahaya hidup yang sangat kusayangi Ayahanda (**M. Misdani Irawan**) dan ibundaku (**Lilis Suryani**), serta adik-adikku (**Boby Firmansyah dan M. Ammar Ramadhan**) yang selalu memberi motivasi dan supportnya selama ini. Terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya sederhana ini kepada kalian yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang, serta cinta kasih yang tiada terhingga yang tak mungkin dapat kubalas hanya dengan selebar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Terkhusus untuk Almamater dan Kampus Biru Tercinta.

Tak lupa untuk para Sahabat/Sahabati dan teman seperjuangan **SPI'18**

Khususnya **SPI' 18 A** serta sahabat dan teman-teman sehidup dan seperjuangan.

Terima kasih untuk do'a dan nasehatnya selama ini.

Semangat dan sukses untuk kita semua.

Aamiin.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur tak henti-hentinya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan anugrah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Naskah Adat Aceh dalam Kajian Filologi”.

Sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam, yakni Rasulullah **Muhammad SAW**, karna berkat perjuangan beliau umatnya terbebas dari alam kegelapan dan dapat menikmati indahnya Islam dan manisnya Ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat sekarang ini.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis mengaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Prof Dr. H. Su'aidi, MA., Ph, D. Selaku Rektor UIN Sultan Thaha Saipuddin Jambi.
2. Yth. Ibu Rofikoh Ferawati, SE., M. EI, Yth Bapak Dr. As'ad Isma, M.Pd. Yth. Bapak Bahrul Ulum, S. Ag, Selaku Wakil Rektor 1, 11, dan 111 UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
3. Yth. Ibu Dr. Halimah Dja'far, S. Ag., M. Fil. I Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
4. Yth. Bapak Dr. Ali Muzakir M. Ag, Yth. Bapak Dr. Alfian, S. Pd, M. Ed, Yth. Ibu Roudhoh, S. Ag. SS, M. Pd. I selaku Wakil Dekan 1, 11, dan 111 Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Yth. Bapak Agus Fiadi, M, Si selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Yth. Bapak Dr. Ali Muzakir M. Ag, dan Yth. Ibu Mina Zahara M.A, selaku pembimbing I dan II, yang telah membantu memberikan kritikan dan saran serta nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Yth. Ibu Mailinar, S. Sos, M. Ud. selaku Dosen Pembimbing Akademik.

8. Yth. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

9. Yth. Seluruh Karyawan/ti dilingkungan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

10. Keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta doa'nya yang tiada hentinya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan yang ikut berpartisipasi dalam proses penulisan skripsi ini dan khususnya untuk teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 yang telah memberikan support dan semangat skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, membalas jasa baik dan pengorbanan mereka semua, dan semoga mendapatkan sebagian serta kesejahteraan di dunia dan akhirat. Semoga kehadiran Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua dengan harapan akan menjadi amal ibadah bagi penulis. Aamiin.

Jambi, 28 Agustus 2022

ABSTRAK

Putri Surya Dani. 2022. *Naskah Adat Aceh dalam Kajian Filologi*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Pembimbing I: Dr. Ali Muzakir, M. Ag dan Pembimbing II: Mina Zahara, M.A.

Penelitian ini membahas tentang manuskrip Adat Aceh yang dibahas dalam kajian filologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adat majlis raja-raja Aceh yang terdiri dari sholat Jum'at pada hari Jum'at, puasa di bulan Ramadhan, hari raya puasa, hari raya qurban, dan mandi safar. Pada naskah ini tulisan Arab ditulis menggunakan khat naskhi yang tidak beraturan dalam bahasa Melayu. Naskah ini ditulis dengan dua tinta yaitu tinta hitam dan merah. Naskah ini berjumlah 110 halaman dan beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Penelitian ini adalah penelitian filologi dengan model studi literature. Jadi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan filologi dimana fokus penelitian ini membahas tentang naskah, isinya dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adat majlis raja-raja Aceh adalah sekumpulan peraturan adat atau prosesi keagamaan yang dilakukan oleh raja Aceh pada zaman dahulu dalam melakukan ibadah.

Kata kunci: Naskah/manuskrip, Filologi, Adat Aceh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. UIN Sunthha Jambi tidak diperkenankan untuk menyalin, menjiplak, mengutip, atau menggunakan sebagian atau seluruh isi dari publikasi ini tanpa izin tertulis dari penerbit. 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi. 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi.

ABSTRACT

Putri Surya Dani. 2022. Aceh Traditional Manuscripts In Philological Studies. Department of History of Islamic Civilization Faculty of Adab and Humanities Sultan Thaha Saifuddin State Islamic University Jambi. Advisor I: Dr. Ali Muzakir, M.Ag and Advisor II: Mina Zahara, M.A.

This study discusses the Aceh traditional manuscripts which are discussed in philological studies. The purpose of this study was to find out the customs of the majlis of the kings of Aceh which consisted of Friday prayer on Friday, fasting in Ramadhan, Eid al-fitr and Eid al-adha. In this script Arabic script is written using an irregular naskhi script in Malay. This manuscript is written in two inks namely black and red. This manuscript consists of 110 pages and some pages do not have numbers and there are even some blank pages. There are also many Acehnese words in it. This research is a philological research with a literature study model. So this research is a library research that uses a philological approach where the focus of this research is discussing the manuscript, its contents and so on. The results of this study explain that the traditional mejlis of the kings of Aceh is a set of customary regulations or religious processions carried out by the King of Aceh in ancient times in worship.

Keywords: Manuscripts, Philology, Aceh Traditional.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang:
1. Dilarang mengutip, menjual, menyebarkan, atau melakukan penjiplakan terhadap isi dan bentuk karya tulis ini tanpa izin dari penulis.
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan dari Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Filologi	8
B. Naskah	9
C. Adat Majlis Raja-raja Aceh	10
D. Tema-tema Dalam Adat Majlis Raja-raja Aceh	10
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	11
B. Teknik Pengumpulan Data	11
C. Langkah Kerja Peneliti	12
1. Inventarisasi Naskah	12

2. Deskripsi Naskah	13
3. Translate Naskah.....	13
4. Terjemah	14

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Naskah	15
B. Deskripsi Naskah	16
C. Translate Naskah.....	18
a. Pedoman Pengalihan Aksara Arab Ke dalam Bahasa Latin	18
b. Hasil Alih Aksara.....	19
c. Pedoman Translate.....	54
d. Tema-tema Dalam Adat Majlis Raja-raja Aceh.....	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mentioning dan menyebutkan sumber asli;
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambha
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambha

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa memiliki peninggalan masa lampau. Wujud peninggalan masa lampau tersebut bisa berupa benda fisik dan nonfisik. Benda fisik misalnya candi, bangunan, yang masa sekarang di sebut bangunan kuno atau bangunan lama. Benda nonfisik misalnya adat-istiadat, tata krama bermasyarakat, hukum-hukum adat, yang sebagian masih di terapkan sebagai generasi penerusnya sampai sekarang. Peninggalan masa lampau juga termasuk buku-buku yang ditulis oleh pendahulu kita atau nenek moyang yang disebut naskah lama. Naskah lama merupakan tulisan yang di dalamnya terkandung warisan leluhur yang berisi beragam informasi tentang berbagai macam aspek kehidupan masa lampau. Maka dari itu perlu dikaji isinya, dikembangkan untuk diterapkan sebagai pemenuhan kebutuhan masa kini dengan cara dan teknik yang kekinian. Negara-negara didunia, terutama yang memiliki aksara pasti memiliki peninggalan berupa naskah lama. Demikian juga Indonesia, naskah-naskah lama yang dimiliki jumlahnya sangat banyak dan tersebar di berbagai daerah.²

Naskah-naskah kuno yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia timbul dari adanya pengaruh kebudayaan pada masa perkembangan Islam di seluruh kepulauan Indonesia. Suatu bukti bahwa Islam pernah datang tersebar luas dan dapat dipengaruhi kebudayaan sebelumnya, dapat dilihat dengan ditemukannya berbagai naskah kuno yang bertuliskan tulisan Arab ataupun tulisan bahasa daerah.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “naskah” diartikan sebagai: karangan yang masih ditulis dengan tangan; karangan seseorang yang belum diterbitkan; bahan-bahan berita yang siap untuk diset; rancangan. Padanan kata naskah adalah *al-makhtub* (Arab) yang didefinisikan sebagai: *al-kutub al-maktubahbil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan), dan *manuscript* (Inggris) yang antara lain didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau

Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021)

lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* sendiri berasal dari bahasa latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiah berarti “tulisan tangan”.³

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah bisa disebut juga sebuah jalan pintas istimewa (*privileged shortcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu.⁴ Menurut Darusuprta, naskah merupakan suatu karangan yang ditulis dalam bentuk asli ataupun naskah salinan dan didalamnya terkandung rangkaian teks bacaan isi naskah.⁵

Dalam bahasa Latin naskah disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut *handshrift*. Perlu diketahui bahwa, pengertian bahan tulisan bukan semua benda yang dapat menerima teks tetapi mempunyai makna benda-benda tertentu, artinya tidak semua benda kuno yang terdapat tulisan bisa dikatakan naskah. Hal demikian terjadi karena para ahli memisahkan benda-benda tertentu dari kategori naskah seperti batu. Batu yang memiliki tulisan disebut piagam, batu bersurat, atau inkripsi. Ilmu dalam bidang tulisan dalam batu disebut epigrafi dan epigrafi merupakan bagian dari cabang ilmu arkeologi.⁶

Adapun aksara yang digunakan yaitu Arab Pegon, Sunda Kuno, Jawa Sunda, Arab dan Latin. Naskah-naskah yang menggunakan huruf Arab Pegon banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia, keberadaannya tidak lepas dari masuknya agama Islam ke Indonesia, dan lahirnya naskah kuno erat kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau dengan pengenalan huruf. Adapun bahan naskah yang digunakan di antaranya tercatat menggunakan daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan.⁷

Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa

³ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal.22

⁴ Oman Faturahman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang, 2010), hal 3-4

⁵ Darusuprta, *Beberapa Masalah dalam Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1984),

hal. 10

⁶ Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), hal.4.

⁷ Oman Faturahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hal. 23

lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat pembaca masakini, peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beberapa puluh atau ratusan tahun yang lalu, pada saat dalam berbagai segi kehidupan penggarapan naskah dilakukan untuk menyalin naskah yang sudah rusak dan mengetahui isinya agar dipahami oleh masyarakat.⁸ Naskah itu penting baik secara sosial budaya maupun secara akademis yang kemudian dijadikan ilmu pengetahuan untuk generasi yang akan datang, informasi yang terkait bisa ditemukan dalam kandungan naskah agar dapat dipelajari oleh masyarakat⁹

Di antara studi keilmuan, ada satu yang mengarahkan pandangannya pada naskah yaitu filologi. Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah (*manuskrip*), baik keberadaan fisiknya maupun kandungan isinya yang mengandung berbagai informasi tentang keadaan suatu masyarakat pembuatnya, sesuai pada masanya.¹⁰ Tujuan penelitian Filologi pada awalnya tidak berbeda jauh dengan sekarang, yakni untuk menghadirkan bacaan teks yang mudah dibaca oleh masyarakat. Tujuan penelitian Filologi selanjutnya adalah mentransliterasikan teks dengan tugas utama menjaga keaslian/ciri khusus penulisan kata dan menterjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah kebahasa Indoensia.¹¹

Keberagaman naskah Nusantara tidak hanya dari segi isinya, tetapi juga dari segi bentuk, bahasa, aksara, dan bahan yang digunakan. Dari segi bentuknya, naskah-naskah itu ada yang berbentuk prosa, prosa berirama, puisi, dan drama. Naskah Nusantara ditulis dalam berbagai bahasa daerah seperti Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Makasar, Banjar, Walio. Demikian pula aksara yang digunakan, ada aksara Bali, Jawa, Sunda, Jawi (Arab-Melayu), Pegon, Bugis, Makasar, Karo, Mandailing, Rejang, Toba, Lampung, dan kerinci. Hasil sastra pada naskah ini dapat dikatakan sebagai periode atau tahap kedua dalam kehidupan sastra pada umumnya. Tahap pertama, kehidupan sastra itu muncul secara lisan, sebelum orang mengenal tulisan. Sebagaimana diketahui sastra lisan tidak merupakan objek penelitian filologi,

⁸ Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1985), hal. 1

⁹ Ufi Suraswati, Arti dan Fungsi Naskah Bagi Pengembangan dan Karakter Bangsa, <http://sejarah.upi.edu/artikel>, (5 September 2017)

¹⁰ Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik, dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hal. 5-6

¹¹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hal. 9

tetapi merupakan objek penelitian bidang folklore.¹² Untuk mempelajari karya sastra zaman dahulu, kita di hadapkan pada sejumlah persoalan di antaranya kesulitan memahami isi kandungan sebuah naskah di sebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah bentuk fisik yang sebagian telah rusak sehingga sulit dibaca, baik karena kerusakan kertas dan tinta akibat dimakan usia ataupun perubahan teks akibat penyalinan ulang.¹³ Upaya pelestarian naskah dilakukan dengan cara penyalinan. Biasanya tradisi penyalinan naskah dilakukan di Pondok Pesantren dan Kraton. Selain itu tujuan penyalinan naskah adalah untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa berguna bagi masyarakat masa kini.

Di antara banyak naskah yang ada di Indonesia salah satu naskah yang diteliti naskah yang berasal dari Aceh. Secara geografis Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terletak pada 20-60 LU dan 950-980 BT. Luas wilayah Provinsi Aceh adalah 57.365.57 km². Provinsi Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dengan batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan provinsi Sumatera Utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Aceh dalam historinya terkenal sebagai sebuah sentral kebudayaan dan pemilik peradaban Islam terkemuka.

Disini penulis menggunakan Naskah Adat Aceh yang merupakan perhimpunan perkara-perkara atau perkumpulan masalah-masalah yang berisikan tentang silsilah raja-raja Aceh, adat-adat raja Aceh dahulu kala, baik dalam berdagang maupun melaksanakan ibadah. Naskah adat Aceh berasal dari Aceh. Pada naskah Adat Aceh ini terdapat 176 halaman menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu. Naskah adat Aceh didapat dalam situs katalog online *The British Library* yang bermarkas di *India Office Library London* dengan berjudul naskah Adat Aceh. *The British Library* mulai mendanai sejumlah program digitalisasi naskah Nusantara. Naskah ini terdiri dari 4 bagian: yaitu bagian pertama perintah segala raja-raja, bagian kedua silsilah raja-raja Aceh, bagian ketiga adat majlis raja-raja, dan bagian keempat peraturan adat hasil Negeri dan segala kapal niaga. Dalam penelitian ini memfokus pada satu bagian, yaitu Adat Majlis raja-raja Aceh.

¹² Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal. 5

¹³ A. Teewuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti, 1998), hal. 250

Adat istiadat adalah merupakan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dijalankan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat di manapun, kebiasaan tersebut menjadi landasan untuk berpijak bagi masyarakat setempat dalam melakukan sesuatu. Pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat dilakukan sesuai dengan perkembangan keistimewaan dan kekhususan Aceh yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat Islam. Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat.¹⁴ Majlis yaitu sidang, upacara resmi, tata tertib upacara-upacara kerajaan.¹⁵

Adat Majlis Raja-raja Aceh ini diartikan sebagai kebiasaan para raja-raja masa kerajaan dulu. Seperti menjelaskan hal-hal yang dilakukan waktu awal memegang kuasa, mandi safar, perayaan hari raya Idul Fitri dan hari raya qurban, dan sembahyang jum'at. Di naskah tradisi ini ada pada masa Sultan Iskandar Muda abad ke-17 (memerintah 1607-1636) yang mana dalam kesadaran sejarah masyarakat Aceh, merupakan masa keemasan kerajaan Aceh Darussalam.¹⁶ Pada masing-masing bab mempunyai prosesi tersendiri yang unik. Salah satunya yaitu hewan gajah yang merupakan kendaraan Sultan pada masa itu dihiasi perhiasan yang indah-indah untuk berpergian dari istana sampai ke masjid untuk melakukan ibadah, kemudian tidak lupa arak-arakan dan musik yang mengiringi Sultan sepanjang perjalanan, dan prosesi yang paling meriah pada zaman itu saat hari raya qurban dimana seluruh rakyat, Hulubalang, Tentara, Pejabat Tinggi dan orang lainnya ikut berpartisipasi dalam merayakan prosesi tersebut. Di dalam naskah ini banyak terdapat bahasa-bahasa Aceh, di tulis dengan tinta hitam dan merah dan menggunakan Khot Naskhi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kajian ini dengan judul **“Adat Majlis Raja-raja Aceh”**

¹⁴ Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm: Uin Suska Riau, 2009), hal. 1

¹⁵ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 102

¹⁶ Amirul Hadi, *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 147

A. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana deskripsi Adat Majlis raja-raja Aceh?
- b. Apa saja tema-tema yang ada dalam Adat Majlis raja-raja Aceh?

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjawab permasalahan yang akan dikaji diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang tepat agar kajian ini tetap utuh dan tidak menyimpang dari rumusan masalah yang di inginkan. Oleh karena itu yang menjadi pembatasan masalah dalam kajian ini adalah mengenai deskripsi dan makna yang terkandung dalam naskah Adat Aceh yang di fokuskan pada bagian Adat Majlis raja-raja Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menyampaikan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui deskripsi Adat Majlis raja-raja Aceh
2. Untuk Mengetahui isi kandungan Adat Majlis raja-raja Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai naskah Adat Aceh yaitu sebagai sumbangsih suatu ilmu pengetahuan dalam bidang filologi dan semiotik. Diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mempermudah masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan Adat Aceh dalam kajian naskah. Sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat bagi prodi

Manfaat bagi Prodi adalah untuk memudahkan mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan sejarah yang terkandung dalam naskah Adat Aceh.

4. Manfaat bagi penulis

Manfaat untuk saya sendiri saya bisa memahami isi dan kandungan yang terdapat dalam naskah Adat Aceh ini sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait yang berfungsi di antaranya untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, penelitian mengenai naskah-naskah kuno telah dilakukan oleh para sarjana di dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan pengamatan penulis, sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai kajian filologi terkhusus pada naskah Adat Aceh (Adat Majlis raja-raja Aceh). Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:

Dalam buku yang berjudul *Alih Aksara dan Kajian Naskah Adat Raja-raja Melayu* dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi 2007 menjelaskan tentang adat istiadat istri raja yang hamil, adat perkawinan, tata krama dengan orang tua-tua, peraturan dan keturunan dari raja-raja dan mentri-mentri serta jabatan tinggi lainnya, tentang pemakaian jenis barang.¹⁷

Skripsi yang berjudul *Serat Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI Suntingan Teks dan terjemahan* yang ditulis oleh Sudrajat Bimantara menjelaskan tentang sejarah raja-raja yang pernah berkuasa di Kraton Yogyakarta khususnya Hamengkubuwana VI, penobatan raja dan peringatan hari kelahiran.¹⁸

Jurnal Manuskripta yang berjudul *Melacak Jaringan Raja-raja di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (studi naskah silsilah raja-raja mempawah)* yang ditulis oleh Luqman Abdul Jabbar menjelaskan tentang nama berserta gelar leluhur dan turunan serta kerabat besar raja-raja Mempawah.¹⁹

¹⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi, *Alih Aksara dan Kajian Naskah Adat Raja-raja Melayu*, (Jambi: 2007)

¹⁸ Sudrajat Bimantara, “*Serat Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI Suntingan Teks dan terjemahan*”. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2017

¹⁹ Luqman Abdul Jabbar, “*Melacak Jaringan Raja-raja di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (studi naskah silsilah raja-raja mempawah)*”, Jurnal Manuskripta, Vol.6 No.2 Tahun 2016. Hal 79

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Untuk memahami kajian dalam memberikan pengertian, maka perlu untuk mengemukakan kajian ini secara teori yang berhubungan dengan judul naskah diatas. Guna untuk mengetahui makna yang terkandung dari judul skripsi ini, maka perlu untuk mengemukakan kajian secara teori yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

A. Filologi

Filologi dikenal sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari naskah/manuskrip dalam bentuk tulisan tangan dari masa lampau. Karya tulisan masa lampau banyak mengandung nilai-nilai yang bermakna dan informasi yang ada dalam naskah tersebut.²⁰ Filologi memiliki pengertian yang berbeda-beda baik menurut KBBI maupun etimologis. Pengertian filologi berdasarkan KBBI merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, pranata, kebudayaan, dan peristiwa suatu bangsa pada masa lampau sebagaimana terdapat pada dokumen-dokumen tertulis.²¹ Secara etimologis filologi itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *philos* yang berarti cinta, dan *logos* berarti kata. Oleh karena itu, pengertian filologi membentuk arti *cinta kata* yang kemudian artinya meluas menjadi suka belajar dan kebudayaan.²² Dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang merujuk pada teks dan disimpan dalam dokumen tulisan tangan peninggalan masa lalu. Hal tersebut dipelajari melalui kebudayaan masa lalu yang berupa teks yang disimpan dalam naskah.

²⁰ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1985), hal. 1-2

²¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.

12

²² Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar teori filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal.1

Cipta Dilindungi Undang-Undang:
ilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Naskah/Manuskrip

Naskah adalah objek penelitian filologi berupa tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa dimasa lampau. Naskah juga di definisikan sebagai karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.

Di dalam bahasa Belanda *handschrift* dengan singkatan *hs/hss*, dan dalam bahasa Inggris *manuscript* dengan singkatan *ms/mss*. Dari istilah bahasa asing tersebut naskah merupakan suatu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Dalam bahasa latin naskah disebut *codex* yaitu untuk menjelaskan peninggalan-peninggalan tertulis pada batu. Batu yang mempunyai tulisan itu biasanya disebut piagam, batu bersurat, atau inskripsi. Naskah yang menjadi sasaran filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan yang mengungkapkan suatu pesan, Seperti diketahui, naskah-naskah itu mengandung informasi yang sangat berharga. Apabila naskah diteliti isinya dengan menggunakan pendekatan filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan untuk cabang-cabang ilmu lain, seperti; sejarah, hukum, perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan, dan sangat bermanfaat untuk dipublikasikan untuk umum.

Naskah juga merupakan sumber primer paling autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah menjanjikan sebuah jalan pintas istimewa untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu, yang terpenting mengetahui cara membaca dan menafsirkan. Dalam konteks nusantara, naskah yang jumlahnya sangat berlimpah dalam berbagai bahasa, menjadi hembung emas yang telah lama disadari oleh para sarjana Eropa sejak masa kolonial.²³

²³ Achmad Zainuddin, *Filologi*, (Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2013), hal. 13

C. Adat majlis raja-raja Aceh

Awal naskah dimulai dengan Inilah adat majlis raja-raja, insya Allah Taala dengan berkat syafaat Nabi kita Muhammad sallallahualaihiwasallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiaiwalmursalin dan dengan berkat keramat sahabat yang empat dan dengan izzat Sultan Arifin Said Syekh Mahyuddin Abdul Kadir Jailani dan dengan berkat doa segala qutubu rabani ghawsi samadani dan dengan berkat sempana segala awliya'I salihina 'a idin min masyariqi ardi ila magharibiha dan dengan berkata paduka marhum sekalian dan dengan berkata paduka marhum saidil makmul.²⁴ Bagian ini membahas tentang hal-hal yang dilakukan raja-raja masa kerajaan dahulu seperti saat awal memegang puasa, malam lailatu qadar, hari raya puasa, hari raya qurban, dan sembahyang jum'at.

D. Isi dari adat majlis raja-raja Aceh

Bagian ini mengandung informasi mengenai awal memegang puasa, mandi safar, hari raya puasa, hari raya qurban, dan sembahyang jum'at.. Naskah ini berbahasa Arab Melayu dengan jenis Khot Naskhi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau studi pustaka, dimana dokumen menjadi sumber penelitian. Jenis dokumen tersebut merupakan naskah yang difokuskan pada bidang filologi, dengan memfokuskan kerjanya pada bahan tertulis yaitu naskah. Naskah yang menjadi objek penelitian merupakan naskah Adat Aceh yang tersimpan di perpustakaan digital *British Library, Inggris*. Naskah ini disalin oleh Ismail bapa Ahmad, naskah ini membahas 4 bab yaitu : perintah segala raja-raja, silsilah raja-raja Aceh, adat majlis raja-raja, dan adat dastur dan kapal niaga.

Metode filologi juga digunakan dalam pendekatan ini, karena metode filologi merupakan disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Menurut Djamaris metode yang digunakan dalam metode filologi ada beberapa macam diantaranya ; 1) Inventarisi naskah, 2) Deskripsi naskah, 3) Perbandingan teks, 4) Pemilihan teks dan penentuan metode, 5) Transliterasi Naskah, 4) Terjemahan teks.²⁵

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan informasi serta data secara menyeluruh melalui sumber bacaan seperti buku, majalah, dan lain-lain untuk mendapatkan jawaban mengenai objek yang akan diteliti. Dalam konteks ini penulis meneliti naskah yang merupakan salah satu dari studi pustaka. Dikategorikan sebagai penelitian pustaka karena penulis tidak perlu kelapangan. Data yang didapatkan dari penelitian ini melalui hasil dari membaca buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan objek atau materi penelitian. Pendekatan penelitian penulis adalah penelitian pustaka yang menggunakan pendekatan filologi, yaitu sebuah upaya pemahaman teks pada naskah untuk memurnikannya dari kesalahan-kesalahan pada proses penyalinan. Dimana objek dari penelitian ini adalah naskah Adat Aceh. Data yang dimaksudkan adalah keterangan-keterangan suatu fakta. Karena

²⁵ Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hal. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

penelitian ini mempunyai sifat kualitatif maka objek dari penelitian adalah naskah *Adat Aceh* serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

C. Langkah Kerja Peneliti

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah. Metode penelitian filologi. Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini disebut juga sebagai metode penelitian deskriptif-filologi. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek yang diteliti yang bertujuan mencari fakta-fakta objek yang di teliti dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan dengan tepat dan sistematis.²⁶

Filologi bersal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata *philos dan logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata (*logos juga berarti ilmu*). Jadi, filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Itulah sebabnya filologi selalu asyik dengan kata-kata atau teks kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal usulnya dan sebagainya. Sehingga jelas bentuk dan artinya.²⁷

Metode filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti naskah atau pernaskahan tulisan tangan (*manuscripts*). Salah satu tujuan metode penelitian filologi diterapkan guna dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca. Metode yang digunakan dalam filologi yaitu metode standar yang didalamnya mencakup inventarisasi naskah, deskripsi naskah, pengelompokan naskah dan perbandingan naskah, transliterasi naskah, terjemah teks. Dalam penelitian ini, metode deskriptif filologi diaplikasikan dalam usaha untuk mengkaji dan mendeskripsikan Naskah Adat Aceh. Adapun langkah kerja filologi adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Naskah (Pengumpulan Penelitian)

Inventarisasi naskah adalah langkah awal untuk meneliti sebuah naskah, langkah awal yang harus dilakukan adalah mengumpulkan semua naskah yang tersebar diberbagai penyimpanan. Untuk mendapatkan bahan penelitian yang lengkap guna

²⁶ Kaelan, M, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik Sastra, Hukum dan Seni*, (Paradigma : Yogyakarta, 2005), hal. 33

²⁷ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal. 6

menafsirkan teks yang tepat dari berbagai segi, perlu dikumpulkan ulasan-ulasan mengenai teks naskah itu seluruhnya dan sebagian dalam karya-karya lain.

2 Deskripsi Naskah

Metode yang di gunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif.²⁸ Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa naskah, dan kolofon, dan garis besar isi cerita. Deskripsi naskah ialah memaparkan secara jelas dan terperinci tentang naskah yang diteliti. Adapun uraian deskripsinya sebagai berikut:

- a. Tempat penyimpanan naskah
- b. Judul, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama
- c. Pengantar, uraian dibagian awal isi naskah
- d. Tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemraksa penyalinan
- e. Keadaan naskah, jenis naskah, tebal naskah, ukuran naskah
- f. Ukuran teks (panjang x lebar) jumlah halaman
- g. Keterangan teks (lengkap atau kurang, terputus atau fragmen) jenis (piwulung, sejarah dan sebagainya)
- h. Isi, suatu kumpulan dari beberapa teks
- i. Penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian
- j. Tanda air cap, atau air dalam naskah
- k. Hiasan atau gambaran naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain)
- l. Jenis huruf (jawi, latin dan lain-lain) goresan (tebal, tipis)²⁹

3 Translate Naskah

Transliterasi artinya pergantian tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan

²⁸ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal.11

²⁹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal. 11

pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan. Penggantian jenis tulisan pada prasasti umumnya memakai istilah transkripsi.³⁰

Transliterasi merupakan salah satu tahap atau langkah dalam penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf bahasa daerah atau dengan huruf Arab-Melayu. Naskah lama dalam sastra Indonesia dan sastra daerah sebagian besar ditulis dengan huruf Arab (Arab Melayu atau Pegon) atau huruf. Dalam rangka penyuntingan teks yang ditulis dengan huruf Arab atau huruf daerah itu perlu terlebih dahulu teks itu ditranslitarkan ke huruf latin.³¹

4. Terjemah

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks, disini penulis menggunakan terjemahan agak bebas yaitu seseorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penterjemahannya, namun kebebasan itu masih dalam batas kewajaran. Menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terkait dengan susunan kata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

³⁰Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, hal 63
³¹Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, hal. 19

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi Pustaka yang berbentuk dokumen yang berjeniskan naskah. Dalam naskah Adat Aceh yang menjadi pembahasan ialah Adat Majelis Raja-raja. Penelitian naskah ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah pedoman alih aksara Arab-Malayu, dan ajaran-ajaran yang terkandung Adat Majelis Raja-raja. Adapun hasil dari penelitian ini hasil dipaparkan setelah hasil penelitian ini disajikan, agar mempermudah pembacaan deskripsi naskah ini ditemukan di deskripsi fisik naskah Adat Aceh yang terdapat di *link British Library*. Adapun hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan upaya secermat dan semaksimal mungkin untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah dipilih, antara lain melalui katalog naskah, buku-buku yang terkait dengan naskah, artikel yang ada di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan pencarian naskah milik orang lain. Inventarisasi naskah bertujuan untuk mencari objek yang akan diteliti,³² berupa naskah *Adat Aceh*.

Adapun cara yang dilakukan pertama ialah mengunjungi situs di internet yang bernama *British Library* setelah itu memilih naskah yang akan diteliti. Sebelum menginventarisasi naskah terlebih dahulu menentukan judul naskah yang akan diteliti. Tujuan inventarisasi naskah ialah mencari dan mencatat semua naskah yang sama judul atau isinya dengan naskah yang diteliti. Dari penelusuran beberapa naskah di katalog online, tidak di temukan adanya naskah yang merupakan varian naskah Adat Aceh. Begitu juga dalam naskah Nusantara milik Perpustakaan Nasional RI. Naskah Adat Aceh di dapatkan dari katalog online yaitu *British Library*.

³² Oman Faturahman, *Filologi Indoensia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenamedia Gruoop, 2015), hal. 74.

B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan keterangan naskah yang menjadi objek penelitian ini. Metode yang diterapkan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif dan mengkajinya sesuai kajian filologi.³³ Naskah *Adat Aceh* merupakan sumber dari penelitian. Naskah ini merupakan objek kajian penulis, dan penulis mendapatkannya melalui situs online di *Britis Library*.³⁴

https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B



MSS Melayu B 11

Tampilkan URL, tautan

MS - MS MS MS MS Kembali ke hasil pertama sebelumnya berikutnya

Tanggal paruh pertama abad ke-19

Judul Adat Aceh

Isi

Adat Aceh, dalam bahasa Melayu dalam aksara Jawi. Rupanya disalin dari naskah Perpustakaan Universitas Edinburgh New College 132, tetapi kurang pp 25 dan 26 dari Edinburgh MS. Isi:

J. ff.3v-26v. Mābān al-salāṭīn, perintah segala Raja-raja. Dianggap berasal dari Ismail bapa Ahmad. Nasihat untuk raja, dibagi menjadi 31 majlis, akhir majlis 5 hingga bagian pertama dari majlis 24 hilang.

B. ff.28r-29v. Daftar 37 Sultan Aceh.

C. ff.31r-47v. Silsilah segala raja-raja yang jadi kerajaan dalam bandar Darussalam. Rangkuman sejarah dinasti Aceh dari awal Islamisasi hingga awal abad ke-19 M.

D. ff.48r-102v. Adat majlis raja-raja. Deskripsi upacara pengadilan, berakhir tiba-tiba.

E. ff.103v-111r. Sebuah pencacahan pejabat pengadilan.

F. ff.111r-176r. Peraturan untuk pelabuhan Aceh.

Di ff.2v-3r adalah catatan tentang durasi dunia.

Lihat binding 364 gambar tersedia

Bahasa Melayu

Deskripsi Fisik Dimensi: 205x160 mm. 178 dst. Maksimal Inggris, 'W Balston 1815'. 11 baris per halaman, tinta hitam, beberapa rubrik. Judul bagian berlabel matlab bahth, 'bagian yang membahas...' ditulis dengan tinta merah secara diagonal di margin, kadang-kadang diikuti oleh subjek bagian. Catchwords di bagian belakang setiap folio. Ikatkan kulit hitam penuh dengan medali dan bingkai timbul.

Keperilakan Pada f.2r, tertulis 'KAMI Phillips kepada temannya yang berharga RT Farquhar'. Phillips adalah Gubernur Penang, 1805-1824, Farquhar meninggal pada tahun 1830. Dedikasi yang sama ditemukan di Perpustakaan Universitas Cambridge Or 1364. Diakuisisi pada tahun 1919.

Bibliografi MC Ricklefs dan P. Voorhoeve, manuskrip Indonesia di Inggris Raya (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm.124. Edisi faksimili dari naskah ini: GWJ Dreyes dan P. Voorhoeve, Adat Aceh 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958. (Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 24).

Aksesibilitas | Sperti Penggemar | peta situs | Hubungi kami | Hak Cipta © Dewan Perpustakaan Inggris

Mengenai angka tahun naskah bisa di temukan pada awal katalog deskripsi naskah yang ada di *British Library* yaitu abad-19. Awal teks :” Inilah adat majlis raja-raja

³³ Mengidentifikasi sebuah naskah adalah kemampuan mendasar paling awal yang harus dimiliki oleh seorang peneliti naskah. Melalui identifikasi yang baik dan teliti, sebuah naskah akan dapat dihadirkan secara terperinci kepada pembaca. Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*, hal. 77.

³⁴ *British Library* adalah Perpustakaan Nasional Britania Raya, dan merupakan perpustakaan terbesar didunia, Lihat *British Library*, , <https://www.bl.uk/manuscripts/> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021

insya Allah Taala dengan berkat syafaat Nabi kita Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiai wal mursalin dan dengan berkat keramat sahabat yang empat dan dengan izzat sultan arifin said syekh mahyuddin abdul kadir Jailani dan dengan berkat doa segala qutubu rabani ghawsi samadin dan dengan berkat sempana segala awliya'i salihina 'a idin min masyariqi ardi ila magharibiha dan dengan berkat afwah paduka marhum sekalian dan dengan berkat afwah paduka marhum saidil makmul.

Informasi yang terkandung didalamnya mengenai awal memegang puasa, hari raya puasa, hari raya qurban, dan sembahyang Jum'at. Ditulis dengan aksara Arab dengan bahasa Melayu tetapi menggunakan khat *naskhi* yang tidak beraturan, yaitu jenis khat yang dipakai dalam penulisan naskah-naskah bahasa Arab karena mudah dipelajari dan dibaca, dan dalam tulisan naskah ini ada dua tinta yang dipakai, yaitu tinta hitam dan tinta merah.

Naskah ini juga berjumlah 110 halaman, dari beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Secara fisik naskah ini memiliki dimensi 205x 160 mm dengan ukuran teks 23,5x15,5 cm, 11 baris perhalaman dan ditulis menggunakan tinta hitam.³⁵

Naskah Adat Aceh ini ditulis dengan tulisan jenis khat *naskhi* yang tidak beraturan. Khat *naskhi* merupakan salah satu jenis tulisan *kaligrafi Islami*³⁶, yang sering dipakai dalam penulisan naskah-naskah bahasa Arab karena jenis *khat* ini mudah dipelajari dan dibaca. Selain itu *khat* ini juga sering dipakai dalam penulisan *mushaf al-Quran*. Bentuk khat *naskhi* dapat dibedakan dengan tulisannya yang mudah dibaca, memiliki acuan garis *Horizontal*, dan tulisan *khat naskhi* memiliki tanda baca. Jadi dapat disimpulkan bahwa *khat naskhi* adalah tulisan Arab yang memiliki bentuk yang sangat mudah dikenali dan dibaca.

³⁵ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

³⁶ Kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk hurup tunggal, letak-letaknya, dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun (apa-apa yang ditulis diatas garis-garis), mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. Lihat dalam Depatemen Agama RI, *Al-Hikmah dan Terjemahannya*, (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2010). hal. 597

C. Translate Naskah

Tabel 4.1 : Pedoman Pengalihan Aksara Arab Ke dalam Bahasa Latin³⁷

NO	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	a
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	K
23	ل	L

³⁷ Ragam dan jumlah Abjad tulisan Jawi dapat disebut bentuk domestikasi aksara Arab kebahasa Daerah di Indonesia khususnya Melayu. Yang dimaksud domestikasi berkaitan dengan perubahan system fonologi bahasa local yang dipakai. Tulisan Jawi merujuk tulisan seluruh abjad Arab. Lihat Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, hal. 85.

NO	Huruf Arab	Huruf Latin
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ع	‘
29	ي	Y

a. Hasil Alih Aksara

Alih aksara merupakan proses pengalihan jenis tulisan dalam naskah dari satu aksara ke aksara lainnya, seperti aksara Arab Melayu ke aksara Latin. Alih aksara terhadap naskah Adat Majlis Raja-raja Aceh perlu dilakukan agar mudah dipahami oleh pembaca. Maka hasil alih aksara naskah Adat Majlis Raja-raja Aceh sebagai berikut:

Halaman 1

Inilah Adat Majlis Raja-raja insya Allah Taala dengan berkat syafaat Nabi kita Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam dan dengan berkat mukjizat segala anbiai wal mursalin dan dengan berkat keramat yang empat dan dengan izzat sultan arifin syekh mahyuddin abdul kadir jailani dan dengan berkat do'a segala qutubu rabbani ghawsi samadin dan dengan sempana segala awliya'i salihina 'an idin min masyariqi ardi ila magharibiha dan dengan berkat afwah paduka marhum sekalian dan dengan berkat afwah paduka marhum saidil makmul maka adalah pada sanat 1015 (seribu lima belas tahun) tatkala pada zaman Saidina Wa Maulana

Halaman 2

Paduka Seri Sultan Iskandar Muda Juhun berdaulat Zillullahi Fil Alam yang di atas tahta kerajaan negeri Aceh Bandar Darussalam tatkala semayam di atas singgasana pada kursi dari pada emas kadar sepuluh mutu yang bertahtakan ratna mutu manikam yang berumbai-rumbai mutiara di karang dewasa itu sabda hadarat yang mulia kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela dan kepada penghulu karkun Raja Sati Muda dan kepada karkun Katibul Muluk Seri Indra Sura

serta karkun Seri Indra Muda yang di balai besar maka di sabda suruh tandakan surat seperti dalam tarakata. Maka Orang Kaya Seri Maharaja Lela duduk menyurat sekalian majlis raja

Halaman 3

Dan majlis Hulubalang dan majlis tabal pada hari memegang puasa dan majlis berangkat yang kedua hari raya dan majlis junjung duli dan majlis berangkat hari Jum'at dan majlis berangkat bulan safar dan majlis jaga-jaga dan majlis Bandar Darussalam sekalian tersurat maka ditaruh kepada Syah Alam. Kemudian daripada itu pada sanat 1055 (seribu lima puluh lima tahun) pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Juhan berdaulat Zillullahi Fil Alam dewasa itu di mohon oleh tarakata itu Orang Kaya Seri Maharaja Lela Seri Paduka Tuan Librang perlu disalin oleh penghulu karkun

Halaman 4

Raja Sati Muda Po Sarong Kampong Piko akan sekalian majlis seperti yang tersebut dalam tarakata wa llahu a'alam. Alkisah maka tersebutlah perkataan majlis tabal pada hari memegang puasa datanglah Syahbandar Seri Rama Setia membawa intatnya pada malam tiga puluh hari bulan Sya'ban ke penghadapan biram serta menenatkan bulan jikalau tiada kelihatan bulan maka bermalamlah di penghadapan beberapa biram serta dengan intatnya itu. Maka pada keesokan harinya di arak oranglah Raja Tajuk Intan Dikarang maka oleh yang meriba Raja Tajuk itu ceteria dan yang menggerak gajah pun ceteria juga maka di hantar oleh Syahbandar Seri Rama Setia bunga kekandang Asyki Musya

Halaman 5

Hadat tujuh cerana dan kekandang Baiturrijal Tujuh Cerana dan kekandang Raja Emas Tujuh Cerana. Kemudian maka berdirilah Bentara Blang kemudian di tiup oranglah nafiri tujuh ragam serunai pun tujuh ragam juga. Kemudian dipalu oranglah genderang dong tujuh kali tujuh ragam. Kemudian dari itu maka naik sembah Bentara Blang mohon dipanggil Raja Tajuk Intan Dikarang, maka sembah megat kemudian maklum sembah Bentara Blang itu maka diturunlah cap ke balai Hulubalang demikian bunyinya sabda yang maha mulia dipanggil Raja Tajuk Dikarang serta intatan Syahbandar Seri Rama Setia maka di arak oranglah ke dalam Daruddunia maka berdirilah Hulubalang masing-masing

Halaman 6

Pada tarapnya di halaman pintu cermin Jum'at dipanggil intatan Syahbandar Seri Rama Setia ke atas maka intatan itu seperti jenis kain pakaian pertama-tama kain suji warna lembayung bertepi kesumba kerawang bersirat kesumba rumi sehelai demikian itu beralat tiga helai kain tiga warna lembayung dan warna nilam dan warna ungu maka baju pun demikian juga warnanya tiga helai bermesra kesumba dan lagi babat kain pengiring pakaian sepuluh helai dan baju pun sepuluh helai dan akan kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pun sepuluh helai. Kemudian dari itu maka sembah keujruen geundrang Seri Udahna Gambaran

Halaman 7

Titir ragam adani tabal Paduka Seri Sultan maka sabda yang maha mulia yang di bawa megat maklum keujruen geundrang Seri Udahna Gambaran maka mohon palu genderang berangkat seperti adat majlis yang telah lalu. Setelah berangkat Syah Alam maka naik sembah Bentara mohon dipanggil salih dan segala alat pawai bagi segala Hulubalang pun duduklah mengadap ke balai pedang. Kemudian maka turun jua ke balai pedang sebelah dank e balai keujruen tandil sebelah maka dijunjungkan sabda kedua mereka insya Allah taala sabda yang maha mulia menitah raja nobat Ibrahim Khalil tabal Seri Sultan yang di dalam tetap di dalam yang blang tetap ke blang pada naik sembah

Halaman 8

Paduka Maha Menteri dan Seri Ratna Perdana dimohon sebut Ibrahim Khalil seperti majlis yang telah lalu. Demikian majlis pada hari memegang. Alkisah maka tersebutlah perkataan jaga pada malam lailatul qadar. Maka naik sembah Syahbandar Saiful mohon gong gendang berjaga-jaga pada malam dua puluh hari bulan Ramadhan akan jaga-jaga itu dua malam maka pada malam dua puluh enam hari bulan di arak oranglah intatan Syahbandar Saiful Muluk itu kain pakaian, pertama kain bersuji warna murup bertepi kesumba kerawang bersirat berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna lembayung yang bertepi kesumba kerawang bersirat

Halaman 9

Berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna lembayung batang bayam bertepi dandan bersirat berumbai kesumba sehelai dan kain bersuji warna ungu bertepi dandan bersirat berumbai

2. Dilarang memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

kesumba sehelai kain bersuji warna nilam dandan bersirat berumbai kesumba sehelai kemas kain lima helai dan baju pakaian warna seperti kain juga bermesra kesumba kerawang lima helai lima jenisnya kemas kain dan baju sepuluh helai dan lagi kain pengiring tiga puluh lima helai dan baju pun tiga puluh lima helai dan kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian itu pertama-tama tengkuluk kempah dua enam helai dan tengkuluk

Halaman 10

Kempah tengah dua empat helai dan tengkuluk kempah sebidang sesuku sepuluh helai dan tengkuluk putih lima belas helai kemas tengkuluk tiga puluh lima helai dan lagi payung pengiring pakaian yang delapan lapis dua pucuk dan payung selapis sepuluh pucuk kemas payung dua belas pucuk. Itulah intatan Syahbandar Saiful Muluk pada zaman Paduka Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah berdaulat Zillullahi Fil Alam. Demikianlah majlis. Alkisah maka tersebutlah pada malam dua puluh tujuh hari bulan Ramadhan intatan Syahbandar Makzul Muluk maka naik sembah Syahbandar Makzul Muluk mohon gong genderang berjaga-jaga dua malam maka pada

Halaman 11

Malam dua puluh sembilan di arak oranglah intatan itu dari Bandar Darussalam ke dalam kota Daruddunia. Maka naiklah sembah Nazir mohon dipanggil intatan itu maka sabda yang maha mulia maklum sembah Nazir itu maka dipanggil intatan kain bersuji warna murup dan warna lembayung dan warna ungu tiga jenis tiga helai bertepi dandan bersirat berumbai kesumba tiga helai dan baju pakaian pada serat kain juga warnanya tiga helai dan lagi kain pengiring pakaian dua puluh empat helai akan baju pun dua puluh empat helai maka kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian yang kempah delapan

Halaman 12

Dan kempah dua sembilan helai dan tengkuluk sebidang tujuh helai kemas tengkuluk dua puluh helai itulah intatan ia Syahbandar Makzul Muluk. Kemudian dari itu pada esokan harinya maka Syahbandar Seri Rama Setia mohon mengarak Raja Tjuk Intan Dikarang pada tiga puluh hari bulan Ramadhan seperti adat majlis yang tersebut dahulu itu. Demikinalah adatnya. Alkisah maka tersebutlah perkataan hari raya puasa berangkat Syah Alam ke masjid sembahyang akan majlis peraturan berangkat ke Syah Alam maka masuklah penghulu Bilal mohon tongkat

2. Dilarang memperbanyak sebagaian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

State Islamic University of Sunha in Jambi

khutbah. Maka naik sembah kejujren geundrang Seri Udahna Gambaran dipalu genderang dong maka sabda yang maha mulia karunialah

Halaman 13

Seperti adat majlis yang telah lalu maka naiklah sembah bentara yang membawa salih itu dimohon puan salih dan puan kerajaan dan bungkusuan kerajaan maka karunialah seperti sembah bentara itu. Kemudian bentara itu pun membawa salihnya dan segala pawainya pun masing-masing pada jabatannya maka berdirilah segala Hulubalang masing-masing pada tarafnya di balai pedang. Maka naiklah sembah Kadi Malikul Adil mohon ia berangkat Syah Alam maka berangkatlah Syah Alam ke masjid Baiturrahman sembahyang hari raya puasa maka dipalu oranglah genderang berangkat kemudian berangkatlah Syah Alam maka bentara salih dan segala alat pawai pun musta'idlah masing-masing pada jabatannya

Halaman 14

Mengiring Hadarat Syah Alam dan segala Hulubalang masing-masing bersaf-saf maka segala Fakir dan Syarif dan segala Imam dan Khatib dan segala Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham serta takbir dan dzikrullah pada sepanjang jalan berangkat Syah Alam hingga ke pintu gerbang yang di luar maka berdirilah segala Hulubalang masing-masing khidmatlah. Kemudian daripada itu pengiring pun hingga sampai ke pintu masjid maka alih pula sekali segala Hulubalang maka khidmatlah sekali lagi Hadarat Syah Alam pun seketika sampailah ke masjid Baiturrahman maka segala Hulubalang pun menyimpang ke kanan pintu masjid berdiri masing-masing pada tarafnya apabila teruslah Syah Aalam di pintu.

Halaman 15

Masjid maka khidmatlah segala Hulubalang apabila sampai Hadarat Syah Alam ke dalam diwal masjid maka tatkala itu genderang pun dialih oranglah murinya pada ragam sibujan. Maka Kadi Malikul Adil dan Fakih Seri Raja Fakih segera masuk ke dalam masjid berdiri di hadapan pintu kuaroe diwal masjid tempat Hadarat Syah Alam maka bentara yang membawa salih dan bujang dandani dan megat dan penghulu mengenal segeraldah orang tersebut naik ke atas astaka hadirilah ia menyambut Hadarat Syah Alam menatangkan hulu pedang salih itu maka Hadarat Syah Alam pun berangkat bertapak dari Astaka lagi ke raja

2. Dilarang memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Halaman 16

Paksi maka di lepaskan Hadarat Syah Alam hulu pedang salih itu maka beralih segala Hulubalang dan segala pawai menjunjungkan tangannya ke atas kepala lalu masuklah Hadarat Syah Alam ke dalam jerajak kekisi maka segala Hulubalang beralih ke kiri masing-masing pergi mengiring Hadarat Syah Alam ke dalam masjid maka kelihatanlah Syah Alam kepada Kadi Malikul Adil dan segala yang berdiri itu maka khidmat Kadi Malikul Adil serta bersuara mengatakan Assalamu Alaikum Wa Rahmatullah Daulat Meukuta. Maka Hadarat Syah Alam demi di dengarkan salam Kadi itu maka Syah Alam menyahut akan salam Kadi itu dengan perlahan-lahannya maka Hadarat Syah Alam pun masuklah ke dalam

Halaman 17

Kelambu maka kelambu itu ditutup orang maka Bentara itupun menurunkan salih dari atas kepalanya dan segala bunyi-bunyi pun dihentikan orang dan segala Hulubalang masuklah ke masjid masing-masing berdiri pada tarafnya. Maka Hadarat Syah Alam pun sembahyang tahiyatul masjid dua rakaat salam maka Imam pun membaca takbir demikian bunyinya Allahu akbar allahu akbar allahu akbar, la ilaha illa lahu allahu akbar allahu akbar wa lillahi hamd. Barang sedapatnya kemudian daripada itu maka naiklah Bilal ke atas mimbar serta melambaikan segala jama'ah yang di dalam masjid itu dengan hormatnya maka demikian bunyinya Assalatu jami'ah rahimakumullah tiga kali setelah sudah itu maka imam

Halaman 18

Pun tampil akan Imam sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam maka rakaat yang pertama itu tujuh kali takbir dan pada rakaat yang kedua lima kali takbir maka demikian bunyi takbir itu Subhanallah walhamdulillah wa la illaa illallahu wallahu akbar. Setelah selesai ia dari sembahyang maka Bilal pun segera menatangkan tongkat Khatib maka segeralah ia menyambut tongkat itu serat ia naik ke atas mimbar lalu ia membaca Khutbah setelah sudah maka khutbah pun turunlah ia ke bawah kemudian Imam pun membawa menjabat tangan dengan segala jamaah yang di dalam masjid itu kemudian daripada itu dipanggil segala Hulubalang maka bujang menjunjungkan sabda

Halaman 19

Duli Hadarat Syah Alam kepada segala Hulubalang maka sekalianpun datanglah ia menjunjung sabda Duli Hadarat Syah Alam setelah selesailah ia dari Panjunjung Duli maka sekalian Hulubalang pun masing-masing keluar dari dalam masjid maka berdirilah ia pada tarafnya dengan memakai keris pedang berdiri di hadapan astaka menantikan Hadarat Syah Alam pun berangkatlah bertapak dari raja paksi ke astaka apabila terlihat oleh mereka itu maka sekalian khidmat serta mengangkat tangan kedua dan menjunjungkan jarinya sepuluh ke atas kepalanya maka Hadarat Syah Alam pun semayam di mahligai kerajaan maka berbunyilah medeli di halaman astaka dengan

Halaman 20

Ragam biram maka khidmatlah Bentara yang membawa salih itu dan segala pegawai dan segala balatentara pun sekalian mengikut seperti bentara itu juga setelah itu maka diragam oranglah genderang berangkat kembali dari masjid ke dalam kota Daruddunia dengan izin maka berangkatlah mereka itu sekali lagi serta berundurlah sekalian mereka itu bersaf-saf bermula segala bedil dan cecerug yang di atas gajah itupun dipasang oranglah sepanjang jalan terlalu azimat bunyinya apabila sampailah Hdarat Syah Alam ke karang maka dialihkan orang segala ragam genderang itu kepada ragam seni apabila sampailah ke Medan Khayyali maka beralih segala Hulubalang serta khidmat maka di alih oranglah pula

Halaman 21

Murai genderang itu kepada ragam mahligai h hingga ke pintu gerbang maka di alih oranglah genderang kepada ragam kembali dari masjid maka turunah segala Hulubalang dan segala pegawai di atas gajah itu masing-masing khidmat mengampir istana akan mengiring di tanah lalu masuk ke dalam kota Daruddunia maka muri genderang pun dialih oranglah kepada ragam sibujan maka segala Hulubalang pun masing-masing bersiri pada tarafnya di halaman balai Hulubalang menantikan Syah Alam berangkat apabila sampailah Syah Alam ke halaman balai besar maka khidmatlah segala Hulubalang sekalian kemudian maka sampailah ke Hadarat Syah Alam jitakandran maka menyampaikan salih dan segala pegawai yang di dalam itu

Halaman 22

Ke kanan maka muri genderang pun dialih orang kepada ragam kuda berlari maka khidmatlah salih itu serta menjunjungkan salih itu ke atas kepalanya maka segala Hulubalang dan pegawai dan segala balatentara pun khidmat mengikuti seperti tertib salih itu maka segala tandil dan segala pegawai yang diatas itupun datanglah menyambut Hadarat Syah Alam berdiri mengampang serta menantang beras kuning bercampur dengan emas di gantang. Apabila hampir Hadarat Syah Alam kepada biram pantang itu maka di hamburkan tandilah beras kuning itu maka gajah istana itupun di genamkan megatlah ke biram pantang, maka berangkatlah Hadarat Syah Alam dari atas gajah istana ke biram pantang

Halaman 23

Lalu masuk diwal mahligai jitakandran maka muri genderang pun dihentikan orang maka segala Hulubalang pun masuk masing-masing duduk pada kawalnya. Kemudian dari itu turunlah cap ke balai pedang di bawah megat demikian bunyinya Insyah Allahu taala sabda yang maha mulia pada segala Hulubalang masing-masing pada kawalnya. Alkisah maka tersebutlah majlis pada hari raya junjung duli pertama-tama naiklah sembah Paduka Maha Menteri dan Seri Ratna Perdana mohon raja genderang dan segala alat pegawai sabda karunia seperti sembah itu Maka mustaidlah segala alat kerajaan maka naik sembah bentara berdiri di tengah mohon di panggil bentara membawa salih dan segala alat pawai

Halaman 24

Tandil bujang kedah dan tandil mujahidul iman dan tandil bujang dandani dan tandil rangan sebilah dan segala Hulubalang yang di balai maka Hulubalang pun masing-masing berdiri pada tarafnya maka sembah bentara mohon turun salih dan puan kerajaan dan bungkus kain kerajaan. Setelah sudah maka naiklah sembah bentara mohon temanda maka sabda yang maha mulia karunia. Adapun tanda itu tiga pertama alif, kedua ayam angon, ketiga bantal besar, demikianlah. Kemudian dari itu turunlah cap akan Hulubalang di bawa oleh megat demikian bunyinya Insyah Allahu taala sabda yang maha mulia Hulubalang dalam dipanggil. Maka segala Hulubalang pun masuk berdiri

Halaman 25

Masing-masing pada tarafnya di halaman balairung akan taraf berdiri Hulubalang itu seperti pada cerita kami dahulu demikianlah. Setelah itu naik sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna Gambaran mohon dipalu genderang berangkat maka sabda yang maha mulia karunia seperti sembah itu Maka naik megat dua orang ke penghadapan dengan pedang telanjang maka berdirilah ia kiri kanan pintu penghadapan itu maka di simbat tirai rawa oleh megat bercelak-celakan emas tatkala itu terbesar lah Paduka Seri Sultan Syah Alam di penghadapan itu maka khidmatlah salih kemudian diikuti oleh Hulubalang sekalian seperti adat majlis salih itu maka muri

Halaman 26

Genderang pun dihentikan oranglah seketika itu maka naik sembah Bentara berdiri di tengah mohon dipanggil Hulubalang junjung duli maka sabda yang maha mulia karunia seperti sembahnya itu Maka dipanggilnyalah akan Kadi Malikul Adil demikian bunyinya Kadi Malikul Adil dipanggil maka kadi pun khidmatlah. Kemudian dari itu maka berjalanlah ia adalah kira-kira belum sampai tiga depa lagi kepintu cermin Jum'at maka khidmat sekali. Setelah khidmat itu maka masuklah ia ke pintu cermin jum'at hingga sampai ke atas batu datanglah kepada tanda alif maka khidmat sekali maka beralih ke kanan hingga sampai kepada penjuru peratna sembah maka khidmat sekali maka dihunus

Halaman 27

Keris pedangnya hingga berdiri betul maka khidmat sekali kemudian beralih kekiri hingga sampai kepada tanda alif maka khidmat sekali maka berjalanlah ke hadapan pada hal tangannya atas kepalanya melangkah dengan langkah melela hingga sampai kepada ayam angon maka khidmat sekali kemudian maka tinggal tangannya di kepala sujud sekira-kira sampai kepada lututnya maka bangkit berdiri betul maka khidmat sekali kemudian dihelak tangan di atas kepala maka di hantarkan kedada maka surut ke belakang hingga sampai kepada tanda alif maka khidmat sekali. Demikian itulah yang namanya sekali seperti itu di kerjakan tiga kali berulang-ulang daripada tanda alif sampai kepada ayam angon maka tatkala

Halaman 28

Lagi sampai kepada ayam angin itu khidmat sekali setelah itu maka berjalanlah ia melangkah mayang ikal pada hal tangannya di kepala sampai kepada bantal besar maka khidmat sekali, kemudian tinggal tangan di kepalanya, itulah sembah jerulang namanya hingga sampai kepada permadani serta beralih ke kiri dan ke kanan tangannya di kepalanya hingga berdiri betul maka khidmat sekali. Demikianlah di kerjakan berulang-ulang lima kali maka berjalanlah ia dari pada bantal besar ke kaki tangga maka khidmat sekali kemudian naik ke atas tangga hingga sampai ke atas batu khidmat sekali maka berjalanlah ke hadapan pada hal tangannya di kepalanya hampir penurung maka khidmat sekali. Setelah itu maka hal tinggal tangan di kepalanya maka menyembah ia hingga ujung

Halaman 29

Jarinya kepada lutut Syah Alam serta dengan kepalanya kemudian dari itu maka di hilangnya berhenti tangan keduanya. Demikianlah dikerjakan tujuh kali kemudian maka bangkit berdiri betul maka khidmat sekali setelah itu maka surutlah ke belakang hingga sampai hampir tangga maka khidmat sekali maka turunlah ia kebawah hingga sampai ke tanah maka khidmat sekali surut ia ke belakang hal tangannya di kepalanya hingga sampai bantal besar maka khidmat sekali surut ia kebelakang hal tangannya di kepalanya hingga sampai kepada ayam angon maka khidmat sekali maka di helak tapak tangan pada kepalanya hantarkan ke dadanya maka berpaling ke kanan hingga sampai kepada tanda alif maka berpaling ke kiri maka khidmat

Halaman 30

Sekali beralih ke kanan hingga sampai keris pedangannya maka khidmat sekali kemudian diambil keris pedangannya setelah di kenakanlah keris pedangannya itu seperti adatnya maka khidmat sekali beralih ke kiri hingga sampai kepada tanda alif maka keluarlah ia padahal dihantarkan tangan keduanya hingga sampai kepada alif maka khidmat sekali kemudian lepaslah keluar ia padahal tangan di dahinya dari pada pintu cermin Jum'at maka khidmat sekali maka ia berjalanlah berdiri pada tarafnya. Seperti demikian itulah dipanggil segala orang sekalian Hulubalang yang tersebut dahulu itu tatkala selesailah dari pada segala Hulubalang Junjung Duli Kemudian maka naiklah sembah Keujruen Geundrang Seri

Halaman 31

Udahna mohon dipalu genderang berangkat, maka karunialah seperti sembahnya itu maka dipalu oranglah genderang berangka kemudian Syah Alam pun berangkatlah ke istananya. Setelah sudah berangkat ke istana maka naiklah sembah bentara berdiri di tengah halaman mohon Hulubalang masing-masing pada kawalnya. Demikianlah majlis junjung duli. Alkisah maka tersebutlah perkataan adat majlis Hadarat Syah Alam berangkat sembahyang hari raya haji ke masjid Baiturrahman. Maka tatkala adalah sepuluh hari bulan Zulhijjah pada waktu subuh datanglah penghulu payung amat di raja maka di berikannyalah orang payung yang keemasan kiri kanan jalan pada pintu cermin Jum'at

Halaman 32

Sampai ke balai pedang payung keemasan dan berkemucak emas kemudian dari balai raksa sampai ke balai genderang payung berkemucak suasa dan dari pada balai genderang sampai kepenghadapan biram payung pelangi berkemucak perak dari pada penghadapan biram itu sampai ke pintu masjid Baiturrahman payung putih berkemucak air emas maka adalah kiri kanan pintu cermin Jum'at payung ubur-ubur tujuh lapis dan kiri kanan pintu balai pedang payung lima lapis dan kiri kanan balai genderang payung tiga lapis dan kiri kanan pintu bentara bilang payung dua lapis dan kiri kanan pintu masjid Baiturrahman payung ujuh tingkat maka adalah kiri kanan pintu istana

Halaman 33

Payung ubur-ubur tujuh lapis maka adalah dari pada payung yang tersebut ini berselang-selang payung unggul-unggul seperti jenis payung ini juga setelah segenap tempatnya berpercik air emas dan unggul-unggul pun juga. Syahdan maka adalah tatkala berangkat Hadarat Syah Alam dari kota Daruddunia masuk ke dalam masjid Baiturrahman adalah umpama raja Iskandar Zulkarnain pergi mendatang segala negeri dari masyriq datang ke maghrib demikianlah sifatnya dengan tentara berpasukan datang bersaf-saf dan segala penghulu yang bernama-nama dan dari pada segala anak Hulubalang yang membawa alat pawai yang berlapis-lapis dari pada jenjengan alamat dan dari pada alat kerajaan

Halaman 34

Yang tiada terpejamai lagi dengan segala bunyi-bunyian terlalu ‘azimat bunyinya dari segala gajah dan kuda yang berperhiasan dan bertatahkan ratna mutu manikam dari pada nilam pualam dan pusparagam dan intan baiduri yang terkenakan kepada segala alat kerajaan dan alat pawai. Syahdan tiadalah kami sebutkan akan atau safnya maka adalah kira-kira dua puluh saf rakyat yang dihadapan itu dan pertama bentara yang membawa salih memakai kain bersongket bertelipuk kasab rumi dan berbaju beledu atlas yang beriring kasab rumi berantai dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengenakan sira pedang yang bertatahkan emas bepermata pudu berumbai-umbai

Halaman 35

Emas digantung dan anting-anting nilam dan di karang dan beberapa dari pada bentara kiri kanan salih yang bijaksana lagi sikap yang serba jenis dan berbaju kasab murup dikasi berkancing berbagai aneka dan tengkuluk bertepi bersirat berbagai rupa tepi siratan berselendang berpuncung luar dan memakai keris berhulu suasa menyangkutkan pedang pada punggungnya, maka adalah sekalian mereka itu yang mengiring Sultan Syah Alam dengan sangat ingatan menantikan Syah Alam pada suatu pekerjaan maka segala mereka itulah memerintahkan segala alat dan segala tertib majlis Juhan Alam berangkat dan kepada saf-saf yang kedua puluh seekor gajah yang bergelar gangsar di kendarai

Halaman 36

Oleh Kadi Malikul Adil dan segala Hulubalang yang lain masing-masing di kendarai olehnya ke atas gajah dengan memakai salin yang di karuniai Hadarat Syah Alam masing-masing atas tarafnya dari pada kain berbagai warna bertepi kasab di rakam bersifat kasab dandan berumbai-umbaikan kasab dan baju berbagai-bagai warna biram rambut bermesra kasab bercampur mastuli dan tengkuluk berbagai-bagai warna nilam kendi berpatam bersirat berbunga berumbaikan rumi dan berselendang merah berbiru-biru dan berkeris bersalut delima merkah berhulu suasa bepermata dan beberapa dari pada fugaha bersama-sama dengan kadi dan beberapa dari pada segala syarif dan segala pendeta dan segala Imam dan Khatib dan

Halaman 37

Segala Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham dan segala orang zikrullah maka adalah sekalian mereka itu memakai pakaian yang indah-indah dari pada segala pakaian yang suci dari pada bercampur sutera dan dari pada perak dan beberapa mereka itu memakai kekandang serta berbiru-biru dan memakai keris bersalut sekalian mereka itu mengiring ke kiri kanan gajah yang di kendarai oleh Kadi Malikul Adil itu serta takbir dan zikrullah dengan sangat amat nyaring suaranya tiadalah dapat diperikan lagi fasahat lidahnya dan lafatat suara mereka itu. Kata yang empunya cerita ini dari pada barang suara itu maka seri sultan pun tiadalah mendengarkan segala bunyi-bunyian yang gegap gempita

Halaman 38

Lagi sebab mendengar orang takbir dan zikrullah maka tatkala itu Juhan Syah Alam pun beribadiba mengucap zikrullah serta membaca tasbih dari pada manikam yang berbagai warna cahayanya itu maka kelakuan baginda tatkala itu terlalu asyiki lagi zauqi dan wijdani akan Allah taala melahirkan kebesaranNya dan kemuliaanNya baginda itu akan khalifahNya dan kepada safsaf yang kedua puluh dua itu beberapa dari pada bujang sabillullah yang memakai kain berbagai-bagai warna dan baju berbagai-bagai warna serba jenis bertepi bersirat bermesra kasab bercampur mastuli dan tengkuluk berbagai-bagai warna berpatam emas berkalak mega dengan awan bercacak bunga kecubung emas berdaun budi dan berpuntu

Halaman 39

Emas berpahat nipis memikul keris jabatan dan beberapa dari pada keris dan pedang yang berhulu manikam dan bersarung emas dan suasa bersalutkan emas dan suasa yang berterapang dan beberapa yang berlazuardi dan beberapa dari pada yang permata serba jenis warnanya dan berumbai-umbaikan mutiara diikat dengan emas dan beberapa dari pada intan diikat dengan emas dan suasa dan beberapa dari pada nilam yang berikatkan suasa dan berhambur emas berbunga sambu sekalian di pegang mereka itu di atas kuda yang telah diperhiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah mengiringi ke kiri kanan Raja Juhan Syah Alam. Maka adalah sekalian kuda itu berjugan

Halaman 40

Dari pada jugsan yang seribu jenis yang terlalu indah-indah. Maka saf yang kedua puluh tiga beberapa dari pada pahlawan yang pilihan dan yang pertama membawa jugsan kerajaan yang telah kami sifatkan pada cerita kami yang dahulu itu, dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa cermin dandang hari pada alat berangkat jum'at bertimbangan antara kekiri kanan juhan alam, maka adalah cermin itu hablur yang amat bersih berikat dengan emas tujuh belas mutu dipahat khat kalimah yang permata yang bercelak-celakan pudi manikam serba jenis dan bercampurkan intan dan nilam dikarang dan berkemucakkan manikam yang tiada terharga. Maka pada saf yang kedua puluh empat beberapa dari pada segala

Halaman 41

Penghulu yang bernama dan yang bergelar mengimbang sultan dan mengimbang raja keduanya pahlawan dan penghulu orang bersama dengan segala keujruen dan segala penghulu gajah bergelar itu sekalian memakai kain dan baju dan tengkuluk dengan serba jenis warnanya dan kekandang serta pucung luar dan memakai keris bersalut emas dan memikul pedang dan menatangkan serampang emas dan suasa yang berpermata yang serba jenis yang berbatangkan pualam dan akar bahar dan beberapa dari pada serampang yang bertatahkan emas berbatangkan dandan mahi dan khulumbak dan gaharu yang bercat semburan air emas sekalian mereka itu mengiring antara

Halaman 42

Kiri kanan gajah lila manikam yang memuat mahligai kerajaan itu. Maka pada saf yang kedua puluh lima beratus-ratus dari pada keujruen dan tandil yang memegang segala tandil yang di dalam kota Daruddunia dengan memakai serba warna kain bertepi bersirat dan berkekandang serta pucung luar, dan memakai keris bersalut berulu suasa dan memikulkan pedang yang bersalut suasa dan perak pada pinggangnya berlapis dari pada tandil dan segala laskar yang di dalam kota Daruddunia yang memakai kain tulisan dan baju dan tengkuluk serba warna dengan memakai keris bersalut dan pedang perak maka sekalian mereka itu mengiring berkawal keliling gajah istana yang tempat semayam syah alam. Maka pada saf

Halaman 43

Yang kedua puluh enam beribu-ribu dari pada segala megat yang memakai kancing dan cincin dan beberapa dari pada muda belia dan beberapa dari pada meremang dan beberapa dari pada segala gundangan dan beberapa dari pada budak Syah Alam dengan memakai kekindang serta puncung luar maka beberapa dari pada mereka itu yang membawa mundam dan kobok tempat air persantapan dari pada manikam dan emas dan suasa yang berpermata serba jenis dengan menyampai tetapan emas yang berpahat bunga berjumbai bepermata pudu bercampur nilam dan berbumbai-umbaikan emas diselang dengan mutiara dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa pedang yang indah-indah dan beberapa dari pada mereka itu yang membawa keris

Halaman 44

Pedang yang serba jenis tempunya sekalian itu bertatah belaka. Maka pada saf yang kedua puluh tujuh beberapa dari pada pahlawan yang terutama dan yang bergelar dari pada pahlwan tagar dan penghulu kilat di langit dan dari pada segala pegawai sekalian dengan memakai kekindang serta puncung dan memakai keris bersalut emas yang bepermata manikam hijau bertajukkan emas gegetar berkancing dan berpantak emas naga terbang berazimat biram bergenta berkumba emas yang bepermata pudu manikam pancuran dengan berbagai rupa tempunya dan adalah sekalian mereka itu masing-masing dengan jabatan dan tarafnya. Sekalian itu mengiring gajah lila manikam memuat mahligai kerajaannya adalah segala

Halaman 45

Raja-raja dan Hulubalang dan segala tentera yang tiada terpermanai itu sekalian mengiring terlalu baik-baik parasnya dan terlalu baik-baik sikapnya tambahan pula dengan patuh bijaksana pada segala perintahnya. Syahdan maka adalah segala tentera itu seperti laut yang mengalun-alun rupanya dan adalah pada ketika anak jamu yang berdagang dari negeri asing berniaga kedalam negeri ini, sekalian heran memandang perintah segala perhiasan tahta Sultan Syah Alam maka perhiasan itu beberapa dari pada emas dan suasa dan perak berbagai jenis namanya sekalian perhiasan dengan serba jenis dari pada permata yang indah-indah dan yang mulia akan perhiasan baginda

Halaman 46

Itu berarak dari pada alat pawai gajah dan kuda dan payung unggul dari pada saf sakhalat 'ainul banat yang bercelak-celakan pudu manikam yang berpancuran bersendi-sendi akan intan dikarang maka cemerlanglah cahayanya itu bersinar-sinar di timpai cahaya matahari maka terlalu indah dan hebat pada pandangan segala yang memandang itu dan beberapa dari pada alam sanjung berkecamuk emas bepermata dan berbatangkan emas dan bersendi-sendi dengan suasa di hadapan Syah Alam seperti yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu dan pada segala perintahnya dan adalah segala pesawat jentera perhiasan mahligai kerajaan itupun gemerclinglah bunyinya gentanya terlalu 'azimat serta

Halaman 47

Di tiup bangsi maka adalah rupa permata itu seperti bintang temabur di langit kelakuan cahayanya dan beberapa dari pada pahlawan yang ternama-nama dan yang membawa payung pakaian dari pada jenis payung emas yang bepermata serta jenis jumbai permata nilam dan bersendikan emas dikerawang dan berbatangkan pualam dan beberapa dari pada payung yang keemasan masing-masing dan payung bertatahkan ratna mutu manikam yang indah-indah beribu-ribu berkemucak suasa yang serba jenis setengah dari padanya berjumbaikan emas dipahat dengan pelbagai bunga beraturkan permata yang dikarang bersendikan emas bergantung bepermata serba jenis sekalian payung itu terkembang dipegang mereka itu menaung

Halaman 48

Seri Sultan Syah Alam kata yang empunya cerita maka adalah kelakuan baginda tatkala berangkat itu dinaung segala payung dan unggul-unggul dan panji-panji yang indah-indah itu seperti raja Sulaiman tatkala berangkat kepadang hanin dinaung oleh segala paksi itu. Demikianlah kelakuannya baginda pun berangkat dan beberapa dari pada payung iram-iram dipegang segala pahlawan yang bergelar dan penghulu kafilah dengan memakai kekindang serta berpuncung luar. Dalam rongga ketuping yang diperhiasi dengan ulir-ulir permadani maka payung itu beberapa dari pada mutiara dan payung yang berpermata sekalian itu berikat dengan suasa dan beberapa payung yang keemasan dan suasa

Halaman 49

Yang bepermata serba jenis dan beberapa dari pada payung kain yang keemasan berkemucakkan emas dan suasa dan yang bepermata serba jenis maka saf yang kedua puluh delapan itu tiga puluh gajah berbaluhan besi bertatah emas dan perak dan berbaluhan yang diulaskan sakhalat dan diwangga yang berbungakan emas dan perak maka sekalian itu terdirilah di atasnya daripada tempat yang serba jenis sekalian itu berkemucak emas dan perak bergenta dan berbatangkan khulumbak dan gaharu dan bercat semburan air emas mengiring akan kawal antara Syah Alam maka adalah yang di atas gajah di bawah alam itu pada seekor gajah dua

Halaman 50

Orang keujruen tandil yang pahlawan daripada sekalian keujruen orang dalam Daruddunia itu mengatakan zirah dan ketupung yang keemasan dengan berbagai rupa tatahnya dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengikatkan pedang yang bersalutkan suasa dan perak pada punggungnya dan memegang busur yang telah terkedang serta memegang anak panah hadang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah yang serba jenis di punggungnya dan dua berkas lembing yang tersandar dalam baluhan kiri kanan dan dua buah perisai daripada besi karsan yakni yang bertatahkan bunga lawang emas dan suasa tergantung kiri kanan baluhan dan memakai zirah dan ketupung

Halaman 51

Besi yang bertatahkan emas dan perak dan penghulunya yang menghalau gajah itu serta memegang busur yang telah terkedang mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya maka adalah pahlawan yang di bawah pada seekor gajah itu dua ratus daripada tandil-tandil laskar yang di dalam kota Daruddunia dengan memakai pedang berhulu perak dan memegang lembing yang bertatah bersumpit suasa dua ribu daripada askar yang perkasa yang memegang pedang yang sudah terhunus dan dua ribu pengawinan membawa tanja dan dua ribu mitar yang membawa bedil istanggar dengan musta'id segala alatnya dan seribu pendekar yang tangkas seperti kilat lakunya

Halaman 52

Berlayangkan pedang dan perisai mengantar mereka itu dengan hadarat yang maha mulia sekalian itu dengan memakai serual dan baju dan perban dan serban daripada kain yang serba jenis seperti sikap pahlawan rum pakaiannya itu maka pada saf yang kedua puluh sembilan itu tiga puluh gajah yang berbaluhan yang berulaskan makmal itu dan zaluri maka sekaliannya terdirilah alam diatas gajah itu daripada jenis meru itu yang serba jenis sekaliannya itu berkemucak emas perak bergenta dan berbatangkan cendana dan kayu arang bercat semburan air emas dan perak mengiring akan kawal

Halaman 53

Antara kiri Syah Alam, maka adalah yang di atas gajah yang di bawah alam itu seekor gajah dua orang keujruen tandil yang pahlawan daripada segala keujruen orang dalam kota Daruddunia dengan mengenakan zirah dan ketipung suasa yang berlazuardi dengan berbagai rupa warnanya dan memakai keris bersalut emas berhulu suasa dan mengikatkan pedang yang berulaskan suasa dan perak pada punggungnya dan memegang busur yang telah terkedang dengan nakas serta memegang anak panah dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah yang bertatah emas dan perak di punggungnya dan dua berkas lembing yang bersandar dalam labuhan kiri kanannya dan dua buah perisai bercat air emas bertulis garuda melayang berbunga

Halaman 54

Lawangkan emas dan suasa tergantung pada kiri kanan baluhan itu dan memakai zirah dan ketupung besi yang bertatah perak daun ganja dan yang mengumpulkan gajah itu serta ia memegang busur yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya maka adalah pahlawan yang di bawah gajah pada seekor itu dua ratus daripada segala tandil-tandil askar yang dalam kota Daruddunia dengan memakai pedang berhulu perak dan memegang lembing yang bertatah sampak suasa bertatah lu'lu dan dua ribu segala laskar yang perkasa membawa pedang perisai yang terhunus dan dua ribu pengawinan yang membawa tanja dan dua ribu mitar yang membawa bedil istanggar

Halaman 55

Dan musta'id segala alatnya dan seribu pendekar tangkas seperti kilat lakunya berlayangkan pedang dan perisai mengantari mereka itu dengan hadarat yang maha mulia maka sekalian dengan memakai serual dan baju dan perban dan serban daripada kain yang serba jenis seperti sikap pahlawan daripada pakaian yang serba jenis itu. Maka pada saf yang ketiga puluh beberapa daripada segala pahlawan yang ternama dan beberapa daripada segala laskar yang perkasa yang berkawal di belakang Hadarat Syah Alam maka itu pun beberapa saf yang di belakang itu maka kami muhtasirkan sepuluh saf dalam itu. Maka pada saf yang pertama itu daripada mereka itu seribu daripada segala sidang jenggi

Halaman 56

Yang memakai pedang habasyah dan membawa lembing yang serba jenis dan beberapa daripada merek itu menantang cokmar besi bertatah emas dan berlamakan emas dan suasa dan daripada cokmar itu dua ratus man bertanya dan pada saf yang kedua selaksa daripada laskar yang perkasa membawa pedang perisai yang sudah terhunus dan pada saf yang ketiga selaksa daripada segala laskar yang bergelar pengawinan membawa tombak yang berjimatkan serba jenis dan pada saf yang keempat selaksa daripada segala laskar membawa busur yang telah terkedang dengan anak panahnya serta mengikatkan berkas pada punggungnya pada saf yang ke lima selaksa daripada laskar yang membawa busur dengan anak panahnya dan pada saf

Halaman 57

Yang keenam selaksa daripada laskar yang membawa tombak lembing daripada berbagai rupa-rupa perhiasan sekaliannya dan pada saf yang ketujuh selaksa daripada segala mitar yang membawa bedil istanggar yang serba jenis maka sekalian itu musta'id dengan obatan dan sengan buahnya masing-masing dengan sumbunya di pegangkan mereka itu maka gemerlapanlah rupanya seperti bintang di langit maka pada saf yang kedelapan lima ratus segala tandil yang pahlawan daripada segala tandil mereka itu yang tersebut itu maka sekalian mereka itu memakai kain tulis masuk dan baju berwarna yang serba jenis dan tengkuluk pun berwarna serba jenis dan memakai keris bersalut

Halaman 58

Emas dan pedang berhulu perak dan beberapa membawa lembing dan tongkat seperti yang telah kami sebutkan sifatnya yang dicerita kami yang dahulu itu maka pada saf yang sembilan lima puluh gajah yang berbaluhan beberapa daripada baluhan besi yang bertatah dan beberapa daripada baluhan yang berulaskan kain yang serba jenis daripada kain yang keemasan maka baluhan itu sekalian beralam dengan berbagai rupa alam sekalian bercelakan mutiara dan berselangkan pusparagam dan berumbai-umbaikan sutera yang serba jenis dan berkemucakan emas dan perak dan berbatangkan khulumbak dan gaharu yang bersemburan air emas maka adalah baluhan itu dibawah

Halaman 59

Alam pada seekor gajah itu dua orang keujruen tandil orang dalam kota Daruddunia, maka sekalian mereka itu dengan memakai kain dan baju dan tengkuluk daripada warna serba jenis tepi bersirat bermesra kasab dan memakai zirah dan ketupung besi yang bertatah emas dan suasa dan keris bersalut emas berhulu suasa mengikatkan pedang pada punggungnya dan memedang busur yang telah terkedang dengan terikat nakas pada pergelangan kirinya dan terikat berkas berisi anak panah hadang pada punggungnya dan tersandar lembing dua berkas ke dalam baluhan dan bergantung perisai besi kharsani bertatahkan emas dan bunga lawang emas dan suasa

Halaman 60

Kiri kanan baluhan itu dan seorang pahlawan memakai baju zirah dan ketupung besi bertatah perak dan berjumbaikan emas dengan memegang busur yang telah terkedang dan menyangkutkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya akan mengepalakan gajah itu ada yang mengendarai segala gajah itu seorang pahlawan yang memakai kekindang serta puncung luar dan memakai keris bersalut emas dan memegang keris jabatan daripada emas yang bertatahkan ratna mutu manikam yang berbatangkan pualam dan akik diseradi menyumpal ciu emas dan suasa yang berpahat bunga rampai dan berjumbaikan emas berlazuardi dan bepermata daripada berbagai jenis sekaliannya gemerlap rupanya celak-celakan

Halaman 61

Dan berumbai-umbaikan mutiara maka sekalian yang memegang busur dan perisai yang telah terkedang dan mengikatkan berkas berisi anak panah hadang pada punggungnya maka adalah orang di bawah kiri seekor gajah dua ratus laskar yang perkasa memegang serampang emas dan suasa dengan berbagai rupanya dan dipercik semburan air emas akan mengawal gajah itu supaya jangan bertikam sama sendirinya dan menikam orang dan beberapa daripada gajah istana yang betina yang amat tangkas seperti kuda tizi lakunya pada berlari lagi amat panjang rambutnya daripada kepalanya kedumbanya yang bergelar maka segala gajah itupun sekalian terkena perhiasan yang indah-indah maka adalah gajah itu bergelar ratna mandi

Halaman 62

Dan biram manikam dan dendang usul yang mengendarai dan lengkap berikat dan gunung berindra dan cumbu bangsa dan besi dina dan kuda semberani dan besi gajah dan wadi lela dan dang kembang dan umbar kesturi dan bunga jempa dan dara buga dan sunting dayang dan di orang jual dan dara rani dan bunga melur dan bunga bintang dan encik mambang dan dang kabas dan dara perak dan laba bungkal dan samindra dan dang kesturi dan dendang dan raya dan dan anak dan bunga sikanda dan beberapa daripada gajah istana yang betina yang amat tinggi lagi amat pantas yang bergelar yang tiada di sebutkan gelarnya

Halaman 63

Itu sekalian dikenakan orang perhiasan bersimban dan bertali dukuhkan emas dan perak seperti kami sebutkan pada segala perhiasan gajah istana yang dahulu itu terkenallah anting-anting pada telinganya daripada permata yang serba jenis yang berikatkan emas dan suasa dan perak dan beberapa daripada yang beranting-antingkan emas yang digantung dengan berbagai rupa dan terkenallah anting-anting pada keningnya daripada emas dan suasa yang berlazuardi yang bepermata yang serba jenis dan terkenallah keruncung daripada emas dan perak dan suasa dengan berbagai rupa tempunya maka ada yang mengendarai segala gajah yang tersebut itu pada seekor seorang pahlawan dengan memakai kekindang serta

Halaman 64

Berpuncung luar dan memakai keris bersalut emas dan memegang jabatan daripada emas dan suasa berlazuardidan berbatangkan pualam dengan akik berapitkan emas bepermata dan sekalian mereka itu masing-masing menyumpal ciu daripada nilam dan berpahatkan emas matahari berjumbaikan nilam yang biram dan beberapa dari pada ciu antalas munduk dan beberapa daripada ciu saf yang bertekad emas dan suasa dan kelembun emas di junus bercelak-celakan dan suasa keningnya berjumbaikan mutiara

Halaman 65

Dan permata maka cemerlanglah lakunya seperti kilat sabung-menyabung maka sekaliannya masing-masing memegang busur yang bertiup-tiupkan emas dan suasa yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya maka adalah orang di bawah pada seekor gajah itu seratus laskar yang perkasa memegang serampang emas dan suasa dengan berbagai rupa tempanya berbatangkan akar bahar bertiupkan emas dan perak khulumbak dan gaharu yang bercatkan air emas yang bersemburan akan mengawal gajah itu supaya jangan ditikan segala gajah istana yang besar-besar itu akan dia dan beberapa daripada mereka itu yang membawa tombak emas dan suasa dan

Halaman 66

Perak dan membawa pecut emas dan perak sepanjang jalan yang dicururkan air mereka itu ke atas kepalanya dan di belakangnya dan maka adalah di belakang segala kawal yang tersebut itu Sultan Muda Anakanda Juhan Alam Syah akan kawal ayahanda baginda dengan memakai kain songket yang keemasan bertepi emas bepermata bersirat emas berpahat nakas berdaunkan berumbai pudi yang seni-seni berikat cindai beremas bersirat emas berkerawang bercelak-celakan mutiara dan bercampur pudi di karang berumai-umbai emas digubah dan berbaju warna murup bersemburan dan bermesrakan emas di dandan dan kancing garuda melayang dan memakai

Halaman 67

Kulah emas bertatahkan ratna mutu manikam dan berkemucakan manikam yang merah dan bersunting emas dipahat kalung bepermata dan memakai pintu bernaga tujuh belit berikat asta

kuda berazimat biram bergenta dan terkenallah gelang judi-juadi delapan sebilah daripada pelbagai rupa tempunya berkamar leher setulang bepermata dan berterapan dan cincin serba jari berbagai rupa tempunya dan bertali leher tujuh kait dan berperagam tiga jenis dengan pelbagai cahaya permatanya dan bersandingan buah jari yang beranjal berbuah putat dan pandai emas berpahat naga taru dan

Halaman 68

Memakai keris dan pedang yang berterapan, maka ia mengendarai gajah nega berkas diatas rongga tinggi yang telah berkenakan segala perhiasan yang indah-indah yang telah kami sebutkan segala perhiasannya itu pada cerita kami yang telah dahulu itu. Maka yang mengepalakan gajahnya itu keujruen gajah yang bergelar Haria Diraja dengan memegang busur yang telah terkedang dan mengikatkan berkas yang berisi anak panah pada punggungnya dan seratus payung tiga jenis daripada payung merah dan kuning dan hijau terkembang di atasnya dan bagai-bagai panji-panji beledu dan zalzari dan qatifah yang berbunga keemasan kiri kanan maka sekalian itu karunia ayahanda baginda dan di hadapan gajah itu lima ratus mitar yang membawa bedil istanggar dengan musta'id segala alatnya dan

Halaman 69

Lima ratus tombak di bawa segala laskar dan beberapa daripada segala budak yang membawa mundam dan segala alat senjata dan beberapa daripada segala yang berjalan di bawah gajahnya dan tiga ratus orang membawa lembing dan perisai dan tiga ratus orang membawa busur yang telah terkedang dengan anak panah pada punggungnya daripada segala laskar akan kawalnya dibelakang gajah itu hatta dengan takdir Allah Subhanahu wa Taala maka segala gajah penganjur dan daripada segala gajah yang membawa alat yang telah kami sebut itupun telah sampailah sekaliannya ke pintu Masjid Baiturrahman maka turunlah segala raja-raja dan kadi dan segala Hulubalang yang besar

Halaman 70

Sekalian dari atas gajah maka mereka itu mengampir ke hadapan gajah istana khidmat serta mengangkat tangan keduanya dan menjunjungkan jarinya sepuluh mengiringkan dari hadapan gajah salih bersaf-saf masing-masing pada martabatnya ke dalam kota pintu masjid

maka tatkala itu gendrang pun dialih orangnya murainya kepada ragam sibujan maka kadih dan fakih pun bersegerahlah masuk ke dalam masjid di hadapan pintu kuaro diwal pada tempat juhan alam sembahyang yang telah kami sebutkan sifatnya pada cerita kami yang dahulu itu menantikan juhan alam berangkat bertapak dar astaka ke dalam kelambu yang dalam diwal tempat syah alam sembahyang itu, maka apabila sampailah

Halaman 71

Gajah istana ke dalam pintu masjid maka menyimpanglah gendrang dan segala bunyi-bunyian yang dibawa orang itu dengan sekalian mereka itu kekanan serta khidmat menundukkan kepalanya dan mengangkat tangannya kedua menjunjungkan jarinya sepuluh apabila langsunglah gajah istana masuk kedalam pintu jejak yang di halaman astaka itu maka beredarlah oleh sekalian mereka itu yang menyimpan itu berdiri di halaman astaka penghadapan serta khidmat bersaf-saf masing-masing pada martabatnya maka murai gendrang itupun di alihkan orangnya kepada ragam kuda berlari maka khidmatlah segala raja-raja dan Hulubalang dan segala Penghulu pun yang bernama dan segala

Halaman 72

Laskar yang perkasa dan segala balatentara yang hina dina maka bentara yang membawa salih dan Tun Arif Khanallah penghulu bujang dandani dan megat penghulu mengumpul bersegerahlah ketiganya menyambut naik ke atas astaka hadirkan menyebut hadarat syah alam diatas mahligai kerajaan serta menatangkan hulu pedang salih maka Juhan Syah Alam pun berangkat bertapak di atas pudi yang berhambur di atas astaka yang telah kami sebutkan sifatnya dahulu itu lagi kepada raja paksi maka di lepaskan Juhan Alam hulu pedang serta mengambil pedang gajah menta itu bertongkat yang ditantang dilaman itu maka bentara yang membawa salih itu

Halaman 73

Pun khidmat serta menjunjungkan salih ke kepalanya maka tatkala itu Syekh Syamsuddin hadir di raja paksi dengan memakai baju jubah daripada biram rambut tiga lapis dan berserban yang diikat cara arabi serta rumsalnya daripada jenis salu yang nipis lagi amat putih maka sembah serta disambut Juhan Alam akan sembahnya itu maka itupun lalu mengiring di belakang juhan alam

pun berangkatlah bertapak dengan diiringkan segala megat meukuta dan segala muda belia dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak-budak juhan alam dengan membawa segala kerajaan seperti yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu itu setelah itu maka sampailah Syah Alam kepada

Halaman 74

Pintu diwal masjid itu yang tempat Juhan Alam lalu masuk ke dalam jerajak ke kisi yang telah kami sebutkan sifatnya maka kelihatanlah Syah Alam kepada Kadi Malikul Adil dan kepada segala yang berdiri itu maka khidmatlah kadi dan fakih dengan bersuara dengan amat nyaring suaranya mengatakan demikian bunyinya Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh daulat Syah Alam demi di dengar seri sultan akan salam kadi itu maka juhan alampun menyahut akan salam kadi dengan perlahan-lahan maka Syah Alam pun masuklah ke dalam kelambu maka kelambu itupun ditutupkan oranglah maka bentara yang membawa salih pun diturunkan salihnya dari atas kepalanya maka

Halaman 75

Sekalian bunyi-bunyipun dihentikan oranglah maka segala raja-raja dan segala Hulubalang dan segala pahlawan yang ternama dan segala laskar yang perkasa dan segala balatentara itu pun sekalian menurunkan tangannya dari atas kepalanya maka masing-masing mereka itu masuklah sembahyang masing-masing pada tarafnya maka Syah Alam pun lalu mengambil air sembahyang maka sembahyanglah dengan sembahyang tahiyatul masjid dua rakaat bersama-sama dengan Syekh Syamsuddin dan Raja Udahna Lela maka tatkala itu segala megat-megat dan segala muda belia dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak syah alam mereka itupun duduk dengan beriba-iba segala alat kerajaan yang di bawanya

Halaman 76

Maka masing-masing pada martabatnya di dalam jerajak di luar kelambu itu maka segala keujruen tandil orang dalam kota Daruddunia dengan segala tandil yang pahlwan itupun sekalian mereka itu masuklah sembahyang ke dalam raja paksi maka segala gajah dan segala kuda dan segala laskar yang perkasa yang membawa segala tahta kerajaan syah alam itupun berdirilah masing-masing pada kawalnya maka segala pahlawan yang menghunus pedang perisai itu

sekalian berdirilah kiri kanan menanti raja paksi itu dengan bertemukan ujung pedangnya berkawal pada pintu itu setelah sudah syah alam sembahyang tahiyatul masjid itu maka mamanda Bilal pun naiklah ke atas

Halaman 77

Mimbar yang telah kami sebutkan sifatnya pada cerita kami yang dahulu itu maka serta melambaikan tiga kali akan segala jamaah yang di dalam masjid itu dengan rumalnya demikian bunyinya Assaltu jami'ah rahimakumullah assaltu la illaha illa llah setelah genaplah tiga kali maka imampun tampil akan sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam maka pada rakaat yang pertama itu sembilan kali takbir dan pada rakaat yang kedua itu tujuh kali takbir setelah sesudah memberi salam maka takbirlah imam serta segala jamaah itu tiga kali setelah itu mamanda Bilal pun segerahlah ia mengambil tongkat khutbah maka segerahlah ia menyambut tongkat itu serta ia naik

Halaman 78

Ke atas mimbar memberi salam lalu ia membaca khutbah dengan dua khutbah setelah selesai daripada membaca khutbah maka turunlah ia kebawah maka imampun membaca doa akan Hadarat Syah Alam dengan pelbagai do'a serta dengan segala makmum yang ada isi mesjid itu mengangkat tangannya kedua serta mengatakan amin setelah sudah Syah Alam selesailah daripada sembahyang hari raya itu maka keluarlah raja-raja dan kadi dan fakih dan segala Hulubalang dari dalam masjid masuk ke dalam raja paksi maka bersegera akan menanti syah alam berangkat menyembelih qurban itu maka tatkala itu segala qurban itupun diikatkan oleh amir diwangsalah dirapus segala Penghulu

Halaman 79

Blang yang penghulunya yang perkasa setelah sudah dirapus maka diusung mereka itulah kedalam raja paksi kebawah kemah yang telah kami sebutkan dahulu itu maka segala payung yang indah-indah terkembanglah masing-masing diatas qurban itu setelah itu musta'idlah qurban itu maka Bentara Raja Dewa Perkasa pun berdatanglah sembah ke bawah duli Hadarat Syah Alam maklumkan qurban itu musta'idlah demi didengar juhan alam akan sembah bentara itu maka Syah Alam pun berangkatlah dari masjid keluar kerajaan paksi dengan tongkat pedang

yang bergelar gajah menta demi di lihat oleh bentara yang membawa salih itu akan Juhan Alam setelah di pintu masjid maka itupun

Halaman 80

Segeralah khidmat maka segala raja-raja dan kadi dan segala Hulubalang dan segala fakih yang ada hadir di raja paksi sekalian mengikut seperti tertib bentara yang membawa salih itu juga maka Syah Alam pun semayam berdiri diatas pudu ratna yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu itu bermulia qurban yang amat mulia itu dengan di hadapan segala raja-raja dan kadi dan fakih dan segala syarif yang dihadapan dan segala Hulubalang dan segala megat-megat dan segala meremang dan segala gundangan dan segala budak-budak Syah Alam yang dingadap kiri kanan dan belakang maka tatkala itu bersegeralah penghulu karkun dan segala Syahbandar dan Nazir memandikan segala

Halaman 81

Qurban itu dengan air mawar bazdi hingga tubuhnya dengan beriba-iba serahi gajah yang hijau setelah sudah di mandikan maka di kenakannyalah baja pada giginya dan diminyak-minyaki kepalanya dengan minyak bau-bauan dan bercampur jebat dan kesturi dan umbar dan setelah itu maka sisir mereka itu dengan sisir emas dan suasa dan dicelak pada kedua matanya dan cermin mukanya daripada cermin hablur yang berikatkan emas bepermata berbatangkan suasa yang dilarik setelah itu maka di tutup dengan kain yang putih daripada jenis hasbas dan rambut yang halus setelah itu maka juhan berdaulat pun mengampir qurban itu maka

Halaman 82

Tun Abdul Majid Penghulu gundangan bersegera menatangkan tabak emas yang berisi sikin yang indah-indah akan penyembelih qurban itu dengan berpuluh bilah yang berhulukan manikam merah dan emas dan suasa maka diambil syah alam sebilah sikin yang berhulu manikam merah yang bertatahkan emas bepermata maka megat Aceh penghulu bujang dandani pun segeralah khidmat menatangkan sebuah perisai emas berterapan mengampiri serta mengantari pada qurban yang syah alam hendak sembelih itu maka di sandari dengan perisai yang di tangannya itu supaya terpelihara segala pakaian syah alam itu daripada terpercikkan darah dengan diingatkan menjabat perisai

Halaman 83

itu maka serta dikenakan Syah Alam sikin bunyinya Allahu akbar allahu akbar allahu akbar la illaha illaha allahu akbar allahu akbar wa lillahi lhamd dengan nyaring suaranya maka adalah antara fakih yang banyak itu seorang fakih yang tua berdiri di hadapan qurban melihatkan uratnya maka tatkala itu gong genderang medeli ceracapun dipalu oranglah lagunya kuda berlari dan lagi nafiri dan serunai dan margu itupun di tiup oranglah terlalu azimat bunyinya maka apabila sudah lagunya syah alam sikin pada leher qurban itu hingga adalah tercucur

Halaman 84

Darahnya kadar sedikit maka segera disambut oleh Syekh Syamsuddin sikin itu dengan tiada terangkat daripada leher qurban sikin ditangan Syah Alam itu maka Syekh Syamsuddin pun menyudahkan dia maka megat penghulu gundang pun bersegeralah megampirkan air mawar dalam suatu kemandaman emas yang bepermata dengan ditahan sebuah batu emas serta menatang bate emas bepermata maka Juhan Alam pun berangkatlah surut lalu semayam menghadapi kadi dan segala fakih menyembelih qurban yang banyak maka tatkala itu Kadi Malikul Adil pun diperwakilah juhan alam menyembelih qurban setelah itu maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah daripada gong genderang dan takbirlah

Halaman 85

Seperti adat tatkala Syah Alam berbunyilah sekali lagi hingga tiga kali setelah habis qurban itu tersembelih maka qurban itupun dimuat oranglah masing-masing ke atas perarakan dengan ditutupnya dengan kain yang indah-indah di masukkan kedalam kota Daruddunia maka segala raja-raja dan kadi dan segala fakih dan segala hulubalang sekalian pun khidmatlah sekalian syarif surut daripada ngadap raja paksi berdiri keluar di halaman astaka apabila terlihat oleh mereka itu maka sekaliannya pun khidmatlah serta mengangkat tangannya

Halaman 86

Kedua menjunjungkan jarinya sepuluh keatas kepalanya maka Syah Alam pun semayamlah ke atas mahligai kerajaan itu maka berbunyilah medeli maka khidmatlah bentara yang membawa salih itu serta dengan segala raja-raja dan segala Hulubalang dan segala pegawai dan segala balatentara sekaliannya mengikuti serta tertib bentara itu juga setelah itu maka diragam oranglah

genderang berangkat kembali dari masjid kedalam kota Daruddunia itu dengan izin maka Khidmatlah sekaliannya mereka itu sekali lagi serta berdirilah sekalian mereka itu masing-masing naik ke atas gajahnya seperti adat tatkala berangkat keluar itu maka mengiringlah mereka itu

Halaman 87

Saf-saf bermula segala bedil cecurung yang di atas gajah itupun di pasang oranglah sepanjang jalan terjal azimat bunyinya maka kata yang empunya cerita ini maka adalah tatkala itu seri sultan juhan alam berangkat keluar dari dalam kota Daruddunia dan keluar dari dalam kota masjid Baiturrahman adalah seperti kelakuan Raja Iskandar Zulkarnain maka tatkala keluar dari dalam kota negeri Rum dengan alat senjata akan mendatangi segala alam dunia ini dari masyriq lalu ke maghrib demikianlah lakunya serta alat senjatanya seri sultan berangkat dari dalam kota Daruddunia ke mesjid dan keluar dari dalam kota masjid kembali ke kota Daruddunia itu

Halaman 88

Bermula tatkala itu Syah Alam berangkat itupun beberapa daripada segala orang yang hamil pergi melihat juhan alam berangkat hari raya itu jadi anak di jalan dan dipekan dan beberapa daripada orang yang sesat tiada berketahuan jalan dan tiada berkenalan dengan tempat sebab melihat segala rakyat yang berhamburan itu maka apabila sampailah Syah Alam itu ke karang maka dialihkan oranglah segala ragam genderang itu kepada ragam sani apabila sampailah ke Medan khayali maka dialihkan orang pula murinya genderang itu kepada ragam mahligai hingga sampai ke pintu maka dialihkan orang murinya genderang itu daripada ragam mahligai kepada muri

Halaman 89

Dari masjid maka turunlah segala raja-raja dan kadi dan segala pegawai yang diatas gajah itu masing-masing mengampir gajah istana mengiringi di tanah lalu masuk kedalam kota Daruddunia maka tatkala itu segala kanak-kanak yang membawa segala bunyi-bunyian yang indah-indah seperti yang telah kami sebutkan pada cerita kami yang dahulu itupun hampirlah sekalian mereka itupun menyambut baginda itu dengan meniup segala bunyi-bunyian maka muri genderang pun di alihkan oranglah sekali lagi kepada ragam sibujan lalu ke halaman mahligai jitakandan itu maka menyimpanglah segala mereka itu ke kanan serta

Halaman 90

Khidmat apabila sampailah gajah istana itu ke halaman mahligai jitakandran maka berdirilah segala mereka itu masing-masing pada tarafnya maka muri genderangpun dialihkan oranglah kepada ragam kuda berlari maka khidmatlah bentara yang membawa salih ke atas kepalanya maka segala raja-raja dan kadi dan segala Hulubalang dan segala pegawai dan segala balatentara sekalian itupun khidmatlah mengikuti seperti tertib bentara itu juga hingga segala gajah itupun sekaliannya mengunjamkan gadingnya ke bumi dan menjunjungkan belalainya maka tatkala itu segala nenda dan segala ambui nubur dan segala inanganda dan segala kakanda pun musta'idlah beratus-ratus berdiri megampang

Halaman 91

Dan menantang beras kuning bercampur permata dan emas di gantang bunga rampai apabila hampulah gajah istana itu maka dihamburkan segala mereka itulah akan beras kuning mereka itu maka gajah itupun digenamkan Raja Manzir Syah kebiram pantang maka berangkatlah Syah Alam dari atas gajah mahligai itu ke atas biram pantang lalu masuk diwal mahligai jitakandran dengan diiringkan segala nenda dan ambui nubur dan segala inanganda dan segala kakanda maka apabila terlihatlah oleh paduka bunda akan anakanda baginda datang itu seperti bulan purnama warna muka baginda itu maka paduka bundapun terlalu amat suka cita hati paduka bunda itu maka terhentilah khabar itu tammat kalam

Halaman 92

Alkisah maka tersebutlah perkataan majlis Syah Alam berangkat ke masjid sembahyang Jum'at maka naiklah sembah bintangara mohon turun segala alat berangkat pada hari jum'at maka sabda yang maha mulia karunia seperti sembahnya maka turunlah segala alat kerajaan berangkat sembahyang Jum'at masing-masing pada jabatannya setelah sudah musta'idlah segala alat pawai maka berdirilah masing-masing pada tarafnya setelah hadirilah mereka sekalian itu turunlah salih dan puan kerajaan dan bungkus kain kerajaan kemudian maka naiklah sembah penghulu bilal mohon turun tongkat khutbah setelah itu maka naiklah sembah Keujruen Geundrang Seri Udahna Gambaran mohon dipalu genderang dong maka sabda

Halaman 93

Yang maha mulia karunia seperti sembahnya maka segala Hulubalang pun masing-masing berdiri pada tarafnya di balai hulubalang maka terserahlah Syah Alam tatkala berangkat itu maka berangkatlah Syah Alam ke pintu papan maka khidmatlah segala Hulubalang setelah sampailah Syah Alam keluar pintu gerbang maka beralih segala Hulubalang khidmat kemudian dari itu maka mengiringlah pula segala Hulubalang hingga sampai ke pintu masjid Baiturrahman maka alih Hulubalang khidmat sekali lagi setelah sampailah hadarat syah alam ke dalam pintu masjid maka hulubalangpun menyimpang ke kanan pintu masjid berdiri masing-masing pada tarafnya apabila terserahlah Syah Alam

Halaman 94

Ke dalam diwal pintu masjid maka tatkala itu genderang pun dialih oranglah murainya kepada ragam siwajan maka kadi malikul adil dan segala fakih pun bersegerahlah masuk ke dalam masjid berdiri di hadapan pintu kuaro diwal yang tempat Syah Alam sembahyang maka apabila sampailah hadarat Syah Alam ke astaka maka bentara yang membawa salih dan penghulu bujang dandani dan megat maukuta penghulu pengampun bersegeralah ketiganya naik ke atas astaka hadir menyambut Hadarat Syah Alam serta menatangkan hulu pedang salih maka Syah Alam pun berangkat dari astaka lalu ke raja paksi maka dilepaskan Syah Alam hulu pedang salih itu maka segala Hulubalang beralih

Halaman 95

Mengadap ke astaka maka genderang pun dialih oranglah murainya kepada ragam kuda berlari dan segala alat pawai pun menjunjungkan tangannya ke atas kepalanya maka lalu masuklah Syah Alam ke dalam jerajak ke kisi maka segala Hulubalang beralih kekiri masing-masing mengiringi Syah Alam masuk ke dalam masjid berdiri pada tarafnya maka Hadarat Syah Alam pun masuklah ke dalam kelambu maka kelambu yang keemasan itupun ditutupkan oranglah maka syah alampun sembahyang sunat tahiyyatul masjid dua rakaat satu salam maka bilalpun banglah setelah sudah bilal azan maka sembahyanglah sunnatu Jum'at dua rakaat salam setelah itu maka Penghulu Bilal pun menatangkan tongkat

Halaman 96

Khutbah itu serta menyebut shalawat akan Nabi sallallahu alaihi wa sallam memberi salam ke kanan ia naik keatas mimbar maka Penghulu Bilal khatib mengatakan Inna llahu wa malaikatuhu yusalluna ‘ala nabi ya ayyuha lazina amanu sallu’alaihi wa sallimu taslima setelah itu sampailah khatib keatas mimbar maka ia memberi salam demikian bunyinya assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh setelah itu maka ia duduk maka bilal pun bangunlah dua orang sekali setelah itu maka bilal pun mengatakan An Abi Hurairah radiyallahu ‘anhu hingga akhirnya setelah itu maka khatib pun mengatakan Alhamdulillah maka membaca khutbah lah ia dengan dua khutbah setelah selesailah ia daripada

Halaman 97

Membaca khutbah itu maka Penghulu Bilal pun qamatlah ia setelah sudah qamat maka imam pun tampil akan sembahyang Jum’at segala makmum dua rakaat suatu salam setelah itu maka membaca tasbih dan membaca do’a akan hadarat Nabi dan doa khair akan Syah Alam setelah itu maka sembahyang sunat empat rakaat dua salam setelah itu disingskap oranglah tirai kelambunya maka Hadarat Syah Alam pun bersabda memanggil kadi dan segala Orang Kaya dan segala Hulubalang maka bujang pun pergi menjunjung sabda yang maha mulia setelah sudah sekalian mereka menjunjung maka tirai pun ditutupinyalah lalu Syah Alam pun berangkatlah bertapak dari dalam jerajak kekisi

Halaman 98

Lalu ke astaka hingga sampailah ke atas mahligai kerajaan maka gendrang pun dipalu oranglah dan segala Hulubalang pun bersegeralah masing-masing memakai keris pedangnya serta mengiring Hadarat Syah Alam kembali dari Masjid Baiturrahman maka segala Hulubalang pun beralih khidmat hingga langsunglah Syah Alam kekarang maka beralih segala Hulubalang khidmat kemudian dari itu maka beralih pula serta mengiring dan gendrang pun dialih oranglah murinya kepada ragam yang dahulu hingga sampai ke halaman balai Bentara Blang maka segala Hulubalang pun beralih khidmat setelah itu maka Hulubalang pun mengiring masuk ke dalam kota Daruddunia hingga

Halaman 99

Sampai ke halaman maka beralih serta khidmat hingga berdiri masing-masing pada tarafnya setelah langsunglah Hadarat Syah Alam masuk ke dalam pintu balai pedang maka segala Hulubalang pun beralih pula menghadapi Syah Alam dan maka adalah payung berapit itupun terdirilah kanan pintu balai pedang maka genderang pun dialih oranglah murinya kepada ragam siwajan setelah hampirlah Syah Alam ke halaman jungur maka genderang pun dialih oranglah murainya kepada ragam kuda berlari maka bentara yang membawa salih pun khidmat serta menjunjungkan salih dan segala Hulubalang pun yang di halaman balai

Halaman 100

Hulubalang itupun khidmatlah mengikut seperti adat tertib salih itu setelah hampirlah Syah Alam dengan penghadapan biram pantang maka sekalian nenda dan segala pegawai pun datang menyambut Syah Alam dengan bertih dan beras kuning yang bercampur dengan emas di gantung bunga rampai maka berangkatlah Syah Alam di atas mahligai kerajaan itu ke biram pantang dengan disambut nenda serta ditabur bertih beras kuning pada bekas tempat Hadarat Syah Alam itu semayam pulang dari masjid sembahyang Jum'at kemudian dari itu maka payung berapit pun dikuncupkan dan segala bunyi-bunyian pun di hentikan oranglah setelah itu maka segala

Halaman 101

Hulubalang pun mengirim Hadarat Syah Alam dengan membubuh pedang pada bahunya setelah sampailah ke balai pedang maka segala Hulubalang pun khidmatlah serta menghunuskan keris pedangnya ia duduk masing-masing pada tarafnya setelah itu maka turunlah cap di bawah megat demikian bunyinya insya Allah taala sabda Yang Maha Mulia Orang Kaya masing-masing dalam kawalnya maka segala Hulubalang pun mengatakan daulat segala tangannya di kepalanya maka ia turun dari balai pedang serta ia memakai keris pedangnya maka ia mengadap ke puan sembah serta ia khidmat maka keluarlah masing-masing pada kawalnya tammat kalam Alkisah maka tersebutlah perkataan Hulubalang masuk kepada

Halaman 102

Hari Sabtu hingga karang-karang maka turunlah dari atas gajah serta berjalan beberapa langkah maka memakai keris pedang kemudian masuk ke dalam kota Daruddunia kawal balai besar

apabila sampailah ia ke balai besar maka khidmatlah ia maka dihela keris pedang maka naiklah ia duduk ke atas balai masing-masing pada tarafnya apabila semayam Hadarat Syah Alam maka turunlah Hulubalang dari atas balai serta memakai pedang setelah memakai pedang masing-masing berdiri kepada tarafnya maka ia khidmat setelah itu maka dipanggil akan Hulubalang demikian bunyinya Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi dipanggil Orang Kaya

Halaman 104

Dan Orang Kaya Maharaja Sentosa dan Orang Kaya Udahna Lela dan Orang Kaya Selapis lagi Paduka Seri Nara dan Orang Kaya Maharaja Seri Indra dan Orang Kaya Raja Megat dan Orang Kaya Raja Lela Makota Panglima Deli demikianlah masing-masing duduk kepada tarafnya adapun Kadi Malikul Adil itu ke kiri tiang perakna sembah dan Syekh Syarif di bawah kadi dan fakih jataraya dan keujruen blang dan penghulu blang semuanya itulah tarafnya di bawah Kadi Syahdan maka adalah beberapa lama sekali Hulubalangnya duduk ngadap itu maka naiklah sembah bentara berdiri di tengah mohon segala Hulubalang masing-masing pada kawalnya maka sabda yang maha mulia karunia

Halaman 105

Seperti sembah Bentara itu masing-masing pada kawalnya di balai pedang terima ayapan maka Syah Alam pun berangkatlah maka setelah sampai segala Hulubalang ke balai pedang masing-masing naik duduk kepada tarafnya dan segala orang dan anak pemilih pun merekakan ayapan itu ke balai pedang maka diangkat oleh megat air dalam mundam suasa akan Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja hingga sampai kepada taraf Orang Kaya Raja Makota itulah tarafnya yang suasa maka adalah hanya taraf Orang Kaya Raja Lela Makota itu mundam perak sampailah ke bawah yang isi balai pedang itu maka diatur oranglah nasi pada ceper suasa dan makok suasa seperti

Halaman 106

Taraf diatur mundam juga adapun megat yang membawa hidangan itu duduk ia pada hidangan itu kemudian maka bentarapun menjunjung sabda yang maha mulia demikian bunyinya insya Allah taala sabda yang maha mulia akan Orang Kaya ketiga dan Hulubalang yang di balai pedang terima ayapan maka sekalian mereka itu mengatakan daulat maka mereka itu pun

menerima ayapan masing-masing pada hidangannya setelah sudah makan maka turunlah cap ke balai keujruen tandil dan ke balai pedang di bawah megat menjunjungkan sabda yang mulia masing-masing dalam kawalnya maka sekalian mereka itupun mengatakan daulat setelah itu maka turunlah segala Hulubalang memakai keris pedangnya maka ia

Halaman 107

Khidmat lalu keluar ia masing-masing maka adalah tatkala keluar itu Orang Kaya Maharaja Seri itu di kanan orang yang banyak apabila sampailah lepas dari penghadapan biram itu maka masing-masing menghela keris pedang dan mengendarai gajah naik ke atas gajahnya masing-masing kembali pada kawalnya tammat kalam. Alkisah maka tersebutlah perkataan majlis Syah Alam mandi safar adalah pada bulan Zulhijjah di dirikan oleh Syahbandar Muktabar Khan Jambo perarakan maka yang empunya kerja perarakan itu tandil kawal dan sagi kawal dengan membuat perarakan itu melainkan dengan bunga serta alatnya daripada Syahbandar Muktabar Khan kira-kira datang pada bulan safar

Halaman 108

Perarakan itu pun sudahlah adapun yang membuat benderung itu amir diwangsa direkakan oleh Orang Kaya Maharaja Seri Maharaja Mangkubumi adapun besinya serta warnanya furdah besinya kira-kira lima puluh kati dan tanah merah tiga kati hatta datanglah kepada bulan safar tiga hari lagi pada habis arba' safar maka Syahbandar Muktabar Khan pun masuklah ia ke dalam kota Daruddunia mohonkan gong genderang dan penghulu kenduri ke kandang seperti adat majlis yang dahulu maka turunlah cap di bawah megat sabda hadarat yang maha mulia karunia seperti sembah Muktabar Khan itu maka adalah pada keesokan

Halaman 109

Harinya di araknyalah nasi keduri itu ke dalam kota Daruddunia serta pada hari itulah di mohon oleh Muktabar Khan penghulu kain pakaian dan penghulu rumah tinggi yang bergelar tun diwa berani dan biduan pedikiran serta dengan dap rebananya ke rumah muktabar Khan maka adalah jaga itu dua malam maka pada hari arba' benderung pun di hilir oranglah serta perarakannyapun di naikan keatas benderung pada hari itu gajah berangkusa perakpun keluarlah ke kampung

Muktabar Khan di bawa oleh megat dilam jadi maka megat dilam jadi pun disalin seorang dan amar diwangsupun disalin turun tiga dan tun kota satipun

Halaman 110

Di salin turun tiga karena ali kejuvien tandil kepada Orang Kaya Seri Maharaja Lela sebagai laki perempuan yang berlain itu pertama-tama penghulu kain pakaian dan penghulu nasi santap dan biduan semuanya bersalin maka air mandi pun diarak oranglah di atas gajah ke benderung pada seekor gajah lagi di naikkan nasi santap maka kain pakaianpun di naikkan oranglah ke atas gajah diarak oranglah ke benderung akan jenis kain sembahan yang diarak oleh Syahbandar Muktabar Khan itu kain bersuji warna murup sehelai tammat kalam bilk hair.

Table 4.2 : Pedoman translate

NO.	Halaman Naskah	Bahasa Naskah	Bahasa Indonesia
1.	2,3	Tarakata	Perintah-perintah Raja
2.	15,19,70,71,72,94	Astaka	Balairung, platform
3.	16,19,48,72,76,78,79,85, 94	Paksi	Poros, sumbu
4.	6,17,21,24,25,30,36,75,1 02	Tarap	Baris
5.	5,93	Cerana	Mangkuk
6.	9,11,66	Berumbai	Bergantung pada ujungnya
7.	6,8,9,11	Kesumba	Cat merah
8.	8,35	Murup	Menyala/terang sekali
9.	9,10,11,12	Kempa	Apitan
10.	5,13,15,17,20,22,23,31,7 2,75,86	Bentara	Pembantu raja yang bertugas melayani dan menyampaikan titah raja / membawa alat kebesaran kerajaan
11.	3,19,23,26,30,31	Duli	Kaki
12.	21,22,23,25,94	Murai	Bunyi Irama

13.	4,20,22,62,73,91,100,107	Biram	Panggung Upacara
14.	22,23,24,25,43,72,73,75, 105,108	Megat	Gelar bangsawan
15.	7,24,50,53,54,76	Tandil	Kepala yang mengawasi
16.	6,7,12,25,30,41,42,53	Keujruen	Perangkat adat dalam masyarakat Aceh
17.	10,20,21,23,26,32,84	Genderang	Gendang
18.	32	Raksa	Terpelihara, tersimpan
19.	34,35,36,38,59	Kasab	Benang emas, perak dan sebagainya
20.	35	Gangsar	Lancar, tidak ada halangan
21.	2,34,38,39,40,42,43,44,4 6,60,61,62,67	Manikam	Batu permata, intan
22.	39,53,60,64	Lazuardi	Batuan metamorf yang berwarna biru
23.	40,43,44,66,72	Pudi	Intan kecil-kecil
24.	37,41,42,43,44,60,63	Kindang	Dipakai sehari-hari
25.	47,48,59,63,65,81,82	Suasa	Logam campur emas
26.	50	Ketupung / ketipung	Gendang kecil
27.	13,23,55,57,79,90	Mustaid	Siap Sedia
28.	51,54,57,68	Istanggar	Senapan
29.	51,54	Askar	Tentara
30.	50,53,59,60	Zirah	Pakaian/lapisan pelindung yang dikenakan untuk melindungi tubuh dari senjata atau benda
31.	39,64	Nilam	Tumbuhan berbau harum
32.	64	Ciu	Tikar rangkap 3 dihias emas (perak)
33.	69	Mundam	Janbang/bokor besar yang terbuat dari logam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

34	11,80	Nazir	Menteri
35	42,53,54,59,86,87,89	Daruddunia	Istana/Kraton Aceh
36	4,5,8,10,12,107,110	Syahbandar	Kepala Pelabuhan
37	2,3	Karkun	Jurutulis Raja
38	13,15,16,26,36,	Kadi Malikul Adil	Penasehat Raja
39	6,8,9,	Bersuji	Sulam
40.	7,13,16,20,24,	Salih	Pedang Raja
41.	23,90,91	Jitakandran	Tempat Tinggal Pribadi Sultan Di Depan Istana
42.	2,102,104,105,106,108,110	Orang Kaya	Golongan Orang Yang Mempunyai Hak-Hak Istimewa

b. Tema-tema yang ada Dalam Naskah Adat Majlis Raja-raja Aceh

1. Majlis Tabal Pada Hari Memegang Puasa (halaman 4-8)

Upacara tabuh (tabal) pada hari sebelum bulan puasa. Syahbandar Seri Rama Setia datang membawa upeti kepada Sultan pada malam 30 hari bulan sya'ban ke hadapan di depan panggung upacara untuk menantikan bulan, jika bulan tidak kelihatan maka bermalamlah syahbandar di panggung upacara bersama dengan upetinya. Pada hari berikutnya Raja Tajuk Intan Dikarang (mahkota yang di hiasi intan salah satu lambang alam) di bawa dalam prosesi, ditemani gajah, dengan membawa tujuh mangkuk bunga yang dikirim ke kuburan dan menebarkan bunga di makam raja-raja dahulu.. Kemudian setelah Bentara Blang berdiri di depan istana, terompet dan seruling di bunyikan dalam tujuh jenis, lalu gendang di pukul tujuh kali dalam tujuh irama yang berbeda.³⁸

Semua kepala dalam urutan pangkat mereka, berdiri di halaman istana Gerbang Cermin Jum'at. Kemudian panggilan diberikan untuk upeti yang terdiri dari berbagai item pakaian untuk dibawa ke hadapan Sultan. Sekarang pejabat yang bertanggung jawab atas drum meminta agar irama adani ditabuh ringan pada gendang Sultan. Perintah Yang

³⁸ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

Mulia yang disampaikan oleh Megat mengabulkan permintaan ini. Demikian, petugas meminta stik drum untuk dikirim sebagai adat upacara lama mengatur. Setelah Sultan pensiun ke pelataran belakangnya, Bentara meminta pengiriman pedang kerajaan dan semua regalia yang diperlukan untuk prosesi. Sementara itu, para bupati pindah dari Aula Kepala Daerah dan duduk menghadap Balai Pedang. Kemudian pedang kerajaan dikirim ke Aula Pedang dan Balai Penjaga (Balai Keujruen Tandil) masing-masing. Keduanya petugas yang bertanggung jawab atas kendang dan bentara melaksanakan perintah kerajaan untuk menabuh genderang kerajaan yang disebut Ibrahim Khalil; itu gendang milik pengadilan tetap berada di dalam pengadilan, yang milik di luar pengadilan tetap di luar.

Awal puasa ditentukan sesuai dengan pra syariat mazhab Syafii yaitu dengan pengamatan, bukan perhitungan seperti yang dilakukan pada abad ke-19. Namun tidak disebutkan di dalamnya tentang apa yang terjadi jika, pada kenyataannya, bulan tidak terlihat pada malam baru bulan Ramadan, meskipun disebutkan bahwa Syahbandar melewati malam di dekat Biram. Kekosongan ini dapat di isi oleh akun Houtman tahun 1600. Dalam hal itu menjelang 1 Ramadan, yang dia berikan untuk hari raya berbuka, dan ini harus ada telah tanggal upacara untuk meresmikan awal puasa bulan. Akunnya menginformasikan sebagai berikut: Setelah melihat bulan baru, semua bangsawan mengenakan pakaian terbaik mereka pakaian datang ke istana raja, seolah-olah mereka akan memegang doa. Di sana berdiri salah satu bangsawan dengan peringkat tertinggi di depan pintu masuk istana, mengenakan jubah putih panjang dan memegang perisai emas di tangan kirinya dan pedang terhunus di kanannya dan yang terakhir dia angkat di atas bahunya. Kemudian, semua genderang di pukul, dan terompet ditiup, dan akhirnya semua meriam ditembakkan. Inilah awal puasa mereka.³⁹

2. Perkataan Jaga-Jaga Pada Malam Lailatul Qadar (halaman 8-10)

Syahbandar Saiful Muluk berjaga-jaga pada malam 20 hari bulan Ramadhan sampai pada malam 26 hari bulan Ramadhan, diarak oranglah syahbandar mempersembahkan upeti kain, pertama kain bersulam warna menyala bertepi cat merah

³⁹ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) hal.

sehelai dan kain bersulam warna lembayung yang bertepi cat merah dan kain bersulam warna lembayung batang bayam berumbai cat merah dan kain bersulam warna ungu berumbai cat merah dan kain warna nilam bersirat berumbai cat merah sehelai, tenung kain lima helai dan baju pakaian warna seperti kain juga berwarna cat merah lima helai, lima jenisnya tenung kain dan baju sepuluh helai dan lagi kain pengiring tiga puluh lima helai dan bajupun tiga puluh lima helai. Kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian itu pertama-tama tengkuluk apitan dua enam helai dan tengkuluk apitan tengah dua empat helai dan tengkuluk apitan sebidang sepuluh helai dan tengkuluk putih lima belas helai tenung tengkuluk tiga puluh lima helai dan payung pengiring pakaian yang delapan lapis dua pucuk dan payung selapis sepuluh pucuk tenung payung dua belas pucuk.

3. Pada Malam 27 Bulan Ramadhan (halaman 10-12)

Pada malam 27-29 hari bulan Ramadhan, Syahbandar Makzul Muluk membawa upeti dari Bandar Darussalam ke Istana.⁴⁰ Naiklah menteri mengambil upeti kain bersulam warna menyala dan warna lembayung dan warna ungu tiga jenis tiga helai berumbai cat merah, tiga helai dan baju pakaian pada serat kain juga warnanya tiga helai dan kain pengiring pakaian dua puluh empat helai dan bajupun dua puluh empat helai maka kain dan baju itu berbagai-bagai warnanya dan tengkuluk pengiring pakaian yang apitan delapan dan apitan dua sembilan helai dan tengkuluk sebidang tujuh helai tenung tengkuluk dua puluh helai.

4. Hari Raya Puasa (halaman 12-31)

Syah Alam berangkat ke masjid untuk sembahyang hari raya puasa. Dari istana sampai masjid Syah Alam di arak, gendang ditabuh, pedang raja di arak di hadapan Sultan. Seperti adat majlis yang telah lalu, maka berdirilah Bentara membawa pedang dan pinggang sirih kerajaan serta bungkusan kerajaan. Kemudian Bentara membawa pedang dan segala pawainya masing-masing pada jabatannya, dan berdirilah Hulubalang pada masing-masing barisannya di balai pedang.

⁴⁰ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 195

Maka berdirilah Kadi Malikul Adil mohon Syah Alam berangkat ke Masjid Baiturrahman sembahyang hari raya puasa, maka di pukul oranglah gendang kemudian berangkatlah Syah Alam dan Bentara pedang dan segala alat pawai pun siap sedia masing-masing pada jabatannya mengiring Syah Alam dan segala Hulubalang masing-masing bersaf-saf segala Fakir dan Syarif dan segala Imam dan Khatib dan segala Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham serta takbir dan zikrullah pada sepanjang jalan berangkat Syah Alam hingga ke pintu gerbang yang di luat maka berdirilah Hulubalang. Sampailah Syah Alam pada gerbang pintu masjid dan Hulubalang beralih ke kiri masing-masing mengiring Syah Alam ke dalam masjid maka Kadi Malikul Adil bersuara mengatakan Assalamu'alaikum warahmatullah daulat meukuta, maka Syah Alam pun menyahut salam Kadi itu dengan perlahan-lahan dan Hadarat Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu maka kelambu itu di tutup oranglah dan Syah Alam pun sembahyang tahiyatul masjid dua rakaat satu salam. Dan imam pun membaca takbir Allahu akbar, allahu akbar allahu akbar, la illaha illahu allahu akbar allahu akbar wa lillahi hamd. Maka naiklah Bilal ke atas mimbar dan mengatakan Assalatu jami'ah rahimakumullah sebanyak 3 kali, setelah itu maka Imam pun tampil akan sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam maka rakaat yang pertama 7 kali takbir dan rakaat yang kedua 5 kali takbir maka demikian bunyi takbir Subhanallah walhamdulillah wa la illaha illalahu wallahu akbar. Setelah selesai sembahyang Bilal pun menantan tongkat Khatib segeralah ia menyambut tongkat itu dan naik ke atas mimbar lalu membaca Khutbah. Setelah selesai turunlah ia ke bawah kemudian Imam pun menjabat tangan dengan segala jama'ah yang ada di dalam Masjid.⁴¹

Setelah itu arak-arakan terbentuk kembali untuk kembali ke istana, di mana berbagai karya musik ditampilkan, baik pada medali (semacam seruling) atau pada drum, masing-masing dengan keistimewaannya makna. Senjata berat (cecerug) dipasang pada gajah punggungnya ditembakkan saat arak-arakan kembali ke istana. Ketika tiba di alun-alun besar, yang disebut Medan Khayyali, di depan kandang kerajaan, semua kepala dan pejabat turun dari gajah mereka dan berjalan kaki menemani gajah kerajaan untuk istana. Ketika Sultan mencapai platform, disebut Biram Penting, di mana dia akan turun, para penjaga dan senior pejabat pengadilan yang telah menunggu untuk menyambutnya kembali, taburi dengan beras kuning ritual dicampur dengan pengajuan emas. Sultan

⁴¹ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

kembali memasuki ruangan pribadinya disebut Jitakandran, di istananya dan para kepala gunung berjaga.

Adapun hari raya junjung duli, pada hari itu para perwira seperti Menteri, Penasehat, Hulubalang, Bentara, dll datang mengucapkan sumpah setia. Mereka berdiri pada masing-masing barisnya Bentara mohon turun pedang dan pinggan sirih kerajaan dan bungkus kain kerajaan. Sultan duduk di atas batu di kelilingi alat kerajaan, yaitu selain pedang, pinggan dan kantong sirih, ayam angon (ayam peliharaan), bantal besar dan alif yang pertama-tama datang memberi hormat adalah Kadi Malikul Adil.⁴²

5. Hari Raya Qurban (halaman 31-91)

Pada 10 hari bulan Zulhijjah di waktu subuh, upacara payung (Penghulu Payung) memerintahkan itu payung keemasan dari berbagai jenis didirikan di kedua sisi jalan dari halaman istana ke masjid. Tentara berpasukan datang bersaf-saf dan segala Penghulu yang ternama dan Hulubalang yang membawa alat pawai yang berlapis-lapis dan alat kerajaan serta gajah dan kuda yang berperhiasan. Sekitar 20 saf termasuk rakyat jelata, berbagai kelas pejabat pengadilan, seperti anak-anak bupati, mereka yang akan membawa alat kerajaan dan simbol-simbol alam, membentuk menjadi prosesi yang diarahkan oleh pembawa pedang kerajaan.

Saf 21: Gajah yang bergelar gangsar di kendarai oleh Kadi Malikul Adil dan Hulubalang yang lain masing-masing dengan memakai pedang yang di beri oleh Syah Alam masing-masing atas barisannya dengan kain berbagai warna bertepi benang emas (kasab) dan baju dengan berbagai-bagai warna dan tengkuluk berbagai-bagai warna nilam berselendang merah berbiru-biru dan berkeris bersalut delima merkah berhulu benang emas berpermata. Beberapa yang bersama Kadi yaitu Syarif segala Pendeta dan Imam dan Khatib dan Hafiz dan Qari dan Muqri dan Agham mereka memakai pakaian yang indah-indah daripada segala pakaian yang suci yang bercampur sutera dan perak dan memakai keris mengiringi ke kiri kanan gajah yang di kendarai oleh Kadi Malikul Adil serta takbir dan zikrullah dengan sangat amat nyaring suaranya.

⁴² British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

Saf 22: Beberapa bujang sabilullah memakai kain berbagai-bagai warna dan baju berbagai-bagai warna serba jenis bertepi benang emas dan bercampur kain tenun dan tengkuluk berbagai-bagai warna di atas kuda yang telah di hiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah mengiringi kiri dan kanan Syah Alam.

Saf 23: Ini terdiri dari pembawa panji dan cermin kerajaan, yang disebut Hari Mengikat.

Saf 24: Datanglah Sultan sendiri dalam howdah (Punggung gaah) dan gajah kerajaan yang disebut Lela Manikam. Dia di kawal oleh penjaga, yang terdiri dari beberapa pemimpin terkemuka dan mereka yang membawa gelar Mengambang Sultan dan Mengambang Raja. Mereka bersenjata dengan belati, pedang dan tombak, dan mengapit gajah kerajaan.

Saf 25: Sekelompok pasukan istana bersenjatakan pedang dan belati. Mereka membentuk penjaga keliling gajah istana tempat semayam Syah Alam.

Saf 26: pelayan dan budak dari rumah tangga kerajaan membawa cangkir dan mangkuk besar terbuat dari logam mulia bertatahkan permata yang lain juga membawa pedang atau belati.

Saf 27: Adalah pejuang terkemuka, beberapa di antaranya menyandang gelar Pahlawan Tagar dan Penghulu Kilat Di langit, dan beberapa pejabat pengadilan lainnya, semuanya berpakaian anggun. Mereka diatur sesuai dengan fungsi dan pangkat mereka dan pengawalan gajah kerajaan Lela Manikam. Grup ini juga termasuk raja, para bupati dan sejumlah prajurit. Beberapa dari prajurit yang telah diberikan gelar, bersama dengan kepala kolom (PENGHULU KAFILAH), membawa payung upacara ke memberi Sultan di atas gajahnya keteduhan. Sultan di bawah payung upacara, standar dan spanduk dibandingkan dengan Raja Sulaiman berangkat berperang.⁴³

Saf 28: Terdiri dari 30 gajah perang dengan howdah besi di punggung mereka, yang menjaga area untuk hak Sultan. Di masing-masing dipasang dua prajurit berat dipersenjatai dengan berbagai macam senjata dengan perisai yang terbuat dari besi dari Karsan. Gajah-gajah ini dikelilingi oleh 200 prajurit, sejumlah besar tentara lain yang

⁴³ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

di persenjatai dengan pedang atau tombak, dan sejumlah besar penembak dan ahli pedang, semuanya berpakaian dalam gaya prajurit Kekaisaran Ottoman.

Saf 29: Terdiri dari 30 gajah perang lainnya dengan besi howdah di punggung mereka, yang menjaga area di sebelah kiri Sultan. Dua prajurit dipasang di masing-masing dari mereka, dan di sekitar mereka berbaris tentara sebanyak dalam kelompok ke-28.

Saf 30: Dan terakhir termasuk prajurit terkenal dan kuat tentara, yang mengawal Sultan dari belakang. Ini dibagi menjadi sepuluh sub-kelompok:

- Pertama, 1.000 tentara Habasyah dipersenjatai dengan Pedang dan tombak Habasyah, dan beberapa di antaranya membawa tongkat besi.
- Kedua, tentara yang membawa perisai dan ditarik pedang.
- Ketiga, tentara yang bergelar pengayinan membawa tombak tradisional.
- Keempat dan kelima, pasukan tambahan yang membawa busur dengan anak panahnya dengan mengikatkan pada punggungnya.
- Keenam, pasukan membawa tombak lembing berbagai rupa perhiasan.
- Ketujuh, membawa meriam serba jenis siap siaga dengan obatan dan buahnya masing-masing.
- Kedelapan, 500 penjaga pengadilan terpilih dilengkapi dengan berbagai senjata.
- Kesembilan, 50 gajah istana, beberapa dengan besi howdah di punggung mereka, 30 di antaranya disebutkan namanya.

Pada masing-masing di pasang seorang prajurit yang membimbingnya, ditemani oleh dua orang bersenjata lengkap dengan berbagai senjata, dan membawa di punggung mereka perisai yang terbuat dari besi dari Karsan. Gajah-gajah ini juga membawa spanduk di punggung mereka, dan dikawal oleh prajurit, 200 di sebelah kiri mereka dan 100 di sebelah kanan mereka. Putra mahkota menunggangi seekor gajah bernama Naga Beraksa, menampilkan bagian belakang arak-arakan. Dia berpakaian lengkap. Miliknya gajah didorong oleh seorang mahout dengan gelar Haria Diraja. Banyak payung merah, kuning dan hijau, dan spanduk diadakan lebih dari itu. Dia dikawal oleh tubuh penjaga bersenjata lengkap untuk depan dan belakang, terdiri dari penembak, dan pemanah. Budak yang membawa mangkuk besar juga termasuk dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

kelompoknya. Arak-arakan besar berjalan di sepanjang jalan menuju masjid. Saat tiba di pintu masuk kompleks masjid, bangsawan turun dari gajah mereka dan memberi hormat kepada Sultan, dan kemudian memimpin arak-arakan ke kompleks di kaki. Pada saat ini drum mulai menabuh ritme ragam siwajan.

Maka turunlah segala raja-raja dan Kadi dan Hulubalang dari atas gajah dan menjunjungkan sepuluh jarinya dari hadapan gajah berbaris pada masing-masing pangkatnya ke dalam pintu masjid. Maka drum pun mulai di tabuh, Kadi dan Fakih pun segeralah masuk ke dalam Masjid Baiturrahman. Syekh Syamsuddin hadir di poros masjid dengan memakai jubah dan berserban yang diikat cara arab dan disambut Juhan Alam lalu mengiringi di belakang Juhan Alam. Maka saat Syah Alam kelihatan kepada Kadi Malikul Adil dan semuanya berdiri dengan bersuara amat nyaring yang mengatakan Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh daulat Syah Alam kemudian Syah Alam pun menyahut akan salam Kadi dengan perlahan-lahan dan Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu maka kelambu itu pun ditutup oranglah. Masuklah sembahyang masing-masing pada barisannya maka Syah Alam pun mengambil air sembahyang dan sembahyang tahiyatul masjid dua rakaat bersama-sama dengan Syekh Syamsuddin dan Raja Udahna Lela. Setelah selesai sembahyang tahiyatul masjid Penghulu Bilal pun naik ke atas mimbar dan mengucapkan Assalatu jami'ah rahimakumullah Assalatu la illaha illallah sebanyak 3 kali, setelah itu maka imam pun tampil akan sembahyang hari raya itu dengan dua rakaat salam. Pada rakaat yang pertama 9 kali takbir dan pada rakaat yang kedua 7 kali takbir setelah sudah memberi salam maka takbirlah Imam dan segala jama'ah 3 kali, setelah itu Penghulu Bilal pun segera mengambil tongkat Khutbah serta ia naik ke atas mimbar dan memberi salam lalu membaca Khutbah dengan dua Khutbah setelah selesai ia turun ke bawah. Maka Imam pun membaca do'a untuk Hadarat Syah Alam dengan berbagai do'a serta dengan makmum yang ada di Masjid itu mengangkat kedua tangannya serta mengatakan amin. Setelah selesai maka keluarlah raja-raja dan Kadi dan Fakih dan Hulubalang dari dalam masjid mereka segera menanti Syah Alam berangkat menyembelih qurban.⁴⁴

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

⁴⁴ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

Sultan pergi ke teras masjid, di depan teras korban qurban terbaring terikat di bawah tenda besar, dengan payung upacara terbuka di atasnya. Itu Sultan menghormati para qurban di hadapan raja, Kadi Malik Adil, Fakih, Syarif, para bupati dan yang lain. Kemudian kepala juru tulis (Penghulu Karkun), Syahbandar dan Nazir dari birokrasi pelabuhan ibukota taburi tubuh qurban dengan air mawar. Kemudian gigi para qurban dirawat dengan baja (yaitu zat untuk menghitamkan gigi), dan kepala mereka diolesi minyak wangi. Sesudah ini, mereka disisir dengan sisir emas dan perak, dan kelopak matanya digelapkan dengan khol sementara cermin kristal ditempatkan di depan dari mereka. Akhirnya, kain putih menutupi mereka. Setelah persiapan ini selesai, pelayan kepala membawa nampian emas berisi pisau (sekin) kepada Sultan. dia memilih satu. Kemudian pejabat yang bertanggung jawab atas pakaian kerajaan membawakannya perisai untuk melindungi pakaiannya dari percikan darah dan membawanya kepada qurban yang akan dikorbankannya. Sebelum penyembelihan dilakukan, Faqih membaca Allahu akbar allahu akbar allahu akbar la illaha illahu allahu akbar wa lillahi ilhamd dengan nyaring. Sementara itu, seorang Faqih senior mendekati qurban dan pertunjukan Sultan urat yang akan dipotong. Saat berbagai alat musik memainkan nada kuda berlari, Sultan menodongkan pisau ke leher qurban hingga tercururlah darah sedikit dan segera disambut oleh Syekh Syamsuddin pisau itu dengan tiada terangkat leher qurban pisau di tangan Syah Alam.⁴⁵

Sultan kemudian mewakilkan pembantaian sisa qurban kepada Kadi Malik Adil, yang menyuruh Faqih membantai mereka. Sedangkan doa terus dibacakan dan genderang ditabuh. Kapan pembantaian telah selesai, semua instrumen dibunyikan tiga kali, daging dari para qurban dimuat ke kendaraan prosesi dan di bawa ke kandang kerajaan. Sementara arak-arakan membentuk kembali untuk kembali ke istana berbagai karya musik ditampilkan saat bergerak kembali ke istana senjata berat di punggung gajah ditembakkan. Prosesi kerajaan pada kesempatan ini dibandingkan dengan itu Iskandar Zulkarnain berangkat berperang di Timur dan di Barat. Kerumunan besar orang datang untuk menonton prosesi itu beberapa wanita hamil dikurung di jalanan dan pasar, dan banyak yang tersesat di keramaian. Ketika arak-arakan telah mencapai alun-alun besar, raja, Kadi Malik Adil, semua bupati dan

⁴⁵ Denys Lombard, *kerajaan aceh jaman sultan iskandar muda (1607-1636)*, hal 196

lainnya turun dari gajah mereka dan menemani gajah kerajaan, Lela Manikam, jalan kaki ke halaman istana di depan Istana Sultan tempat tinggal pribadi yang disebut Jitakandran. Saat dia mendekati platform turun, wanita pengadilan tua dan perawat basah dari keluarga kerajaan yang telah menunggu untuk menyambutnya kembali, taburi gajah kerajaan dengan nasi kuning ritual, dicampur dengan yang berharga batu dan emas Sultan kembali memasuki Jitakandran, di mana ibunya menyambutnya.

6. Shalat Jum'at Pada Hari Jum'at (halaman 92-107)

Adanya prosesi kerajaan ke masjid pada hari Jum'at terjadi pada tahun 1599. Pada tanggal 10 September, Frederick de Houtman berkunjung ke istana untuk maksud menemui al-mukammil. Pertemuannya dengan Sultan Aceh harus ditunda hingga sore hari, sebagaimana yang di informasikan oleh syahbandar, al-mukammil, dan para petinggi kerajaan pergi ke masjid untuk melakukan salat Jum'at.⁴⁶

Tiga orang pejabat resmi terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang perlu. Pertama, Bintara mohon kepada sultan agar dapat menurunkan segala peralatan pawai berangkat ke masjid Baiturrahman. Kedua, penghulu bilal mohon kepada sultan turun diberikan tongkat khutbah. Ketiga, Keujruen (kejuruan) Genderang Sri Udahna Gambaran, mohon pada sultan untuk menabuh Genderang Dong (genderang tegak). Setelah ketiga peralatan itu siap, maka para Hulubalang pun berdiri di balai Hulubalang pada tempat yang sesuai pangkat atau jabatan masing-masing. Berangkatlah Sultan Iskandar Muda ke Masjid Raya Baiturrahman dengan diiringi pawai kebesaran. Sebelum sampai ke Masjid, setiap sultan melewati kawasan tertentu dalam kawasan istana dalam Daruddunia, maka langgam irama musik pengiring pun akan berganti murainya (bunyi irama), baik murai sibujan atau murai kuda berlari. Ketika Syah Alam masuk ke dalam masjid, maka Syah Alam pun masuk ke dalam kelambu yang keemasan itu pun ditutup oranglah.

Syah Alam pun sembahyang sunat tahiyatul masjid dua rakaat satu salam. Setelah sudah Bilal Adzan, maka sembahyanglah sunat Jum'at dua rakaat sesalam. Setelah itu, maka penghulu bilal pun menatangkan tongkat khutbah itu, serta menyebut

⁴⁶ Amirul Hadi, *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia. 2010), hal.

shalawat akan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, memberi salam ke kanan. Ia naik ke atas mimbar, maka Penghulu Bilal pun mengatakan: “Innallaha wa Malaikatahu yushalluna ‘alan Nabi ya aiyuhallazina amanu shallu ‘alaihi wa sallimu taslima. Setelah itu sampailah Khatib ke atas mimbar, maka ia memberi salam demikian bunyinya: “Assalamu’alaikum wahmatullahi wa barakatuh!” setelah itu maka ia duduk, maka Bilal pun banglah dua orang sekali. Setelah itu, maka Bilal pun mengatakan: “An Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhu hingga akhirnya. Setelah itu, maka Khatib pun mengatakan: “Alahamdulillah”, maka membaca Khutbah ia dengan dua Khutbah. Setelah selesailah ia daripada membaca Khutbah itu, maka Penghulu Bilal pun qamatah ia. Setelah sudah qamat, maka imam pun akan sembahyang Jum’at bersama-sama makmum dua rakaat satu salam. Setelah itu maka membaca tasbih dan membaca do’a akan hadliratun Nabi dan do’a khair akan Syah Alam. Setelah itu maka sembahyang sunat empat rakaat dua salam. Maka setelah itu disingkap oranglah tirai kelambunya, maka Hadarat Syah Alam pun bersabda memanggil Kadi dan segala Orang Kaya dan segala Hulubalang, maka bujang pun pergi menyangjung sabda Yang Maha Mulia. Setelah sudah sekalian mereka itu manyanjung, maka tirai pun diterapinyalah, lalu Syah Alam pun berangkatlah bertapak dari dalam jerajak ke kisi, lalu ke Astaka hinggalah sampailah ke atas mahligai kerajaan. Maka genderang pun dipalu oranglah, dan segala Hulubalang pun bersegeralah masing-masing memakai keris pedangnya serta mengiring Hadarat Syah Alam kembali dari Masjid Baiturrahman.

Kemeriahan pawai yang mengantar sultan dengan berbagai pergeleran genderang dan musik masih berlangsung sampai sang sultan sampai ke pintu masjid Baiturrahman. Pawai dan arak-arakan serupa ini juga akan berlangsung sekali lagi, ketika sultan pulang dari sembahyang Jum’at.⁴⁷

Para hulubalang menghadap pada hari sabtu, turun dari atas gajah masuk ke dalam istana memakai keris pedang. Duduk di atas balai besar menurut pangkat dan menerima makanan pemberian dari sultan.

⁴⁷ British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11

7 Mandi Safar (halaman 107-110)

Syahbandar Muktabar Khan diberi tugas membangun perarakan atau kendaran arak-arakan (istana mini). Orang Kaya Maharaja Seri Mangkubumi menyusun besi serta warna perarakan itu adapun penutup besinya kira-kira lima puluh sedang dan tanah merah sedang tiga sudah itu datangnya bulan safar tiga hari lagi pada Rabu terakhir bulan safar (Zulhijjah). Maka Syahbandar Muktabar masuk ke dalam istana mohonkan gong genderang dan penghulu kenduri ke kandang. Keesokan harinya diaraknyalah nasi kenduri ke dalam istana serta pada hari itu Muktabar Khan penghulu kain pakaian dan penghulu rumah tinggi ke rumah Muktabar Khan berjaga dua malam, pada hari Rabu perarakan pun di hilir oranglah di naikkan ke atas halaman, Syah Alam pun diarak dengan penuh kebesaran mulai dari istana sampai ke Istana Mini di pinggir pantai itu, dan prosesi itu berlangsung meriah.⁴⁸

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

⁴⁸ Denys Lombard, *kerajaan aceh jaman sultan iskandar muda (1607-1636)*, hal 196

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait nilai-nilai dalam naskah *Adat Aceh* dapat disimpulkan bahwa:

1. *Adat Majlis Raja-raja Aceh* Ditulis dengan aksara Arab dengan bahasa Melayu tetapi menggunakan khat *naskhi* yang tidak beraturan, yaitu jenis khat yang dipakai dalam penulisan naskah-naskah bahasa Arab karena mudah dipelajari dan dibaca, dan dalam tulisan naskah ini ada dua tinta yang dipakai, yaitu tinta hitam dan tinta merah. Naskah ini juga berjumlah 110 halaman, dari beberapa halaman tidak mempunyai nomor bahkan ada sebagian halaman yang kosong. Banyak pula terdapat kata-kata Aceh didalamnya. Secara fisik naskah ini memiliki dimensi 23,5x15,5 cm, 11 baris perhalaman dan ditulis menggunakan tinta hitam.

2. Tema-tema dari *Adat Majlis Raja-raja Aceh*

- a) Shalat Jum'at pada hari Jum'at

Komponen shalat Jum'at yang dilakukan pada masa itu: Doa pribadi Sultan untuk menghormati masjid, Adzan pertama yang diikuti dengan doa terpuji dua rakaat dan satu salam, Ketua muadzin membacakan doa shalawat kepada Nabi dan memberi salam dengan memutar kepalanya ke kanan, Pendeta naik ke mimbar dan memberi salam kepada jamaah, Dua muadzin membacakan sebuah hadits (Hadis) yang disampaikan oleh Abu Huraira, Pengkhotbah menyampaikan khutbah terdiri dari dua bagian, Ketua muadzin mengumandangkan adzan kedua (iqama), Pemimpin shalat memimpin Jumat siang yang ditentukan shalat dua rakaat dan satu salam.

- b) Puasa dibulan Ramadhan

Awal puasa ditentukan sesuai dengan pra syariat mazhab Syafii yaitu dengan pengamatan, bukan perhitungan seperti yang dilakukan pada abad ke-19

Namun tidak disebutkan di dalamnya tentang apa yang terjadi jika, pada kenyataannya, bulan tidak terlihat pada malam baru bulan Ramadan, meskipun disebutkan bahwa Syahbandar melewati malam di dekat Biram. Kekosongan ini dapat diisi oleh akun Houtman tahun 1600. Dalam hal itu tahun menjelang 1 Ramadan, yang dia berikan untuk hari raya berbuka, dan ini harus ada telah tanggal upacara untuk meresmikan awal puasa bulan.

c) Hari raya Idul Fitri

Diperingati pada tanggal satu Syawal tanggal sepuluh bulan dalam tahun Islam. Perayaan terkait berlanjut selama tiga atau empat hari. Di Aceh abad ke-17, tanggal ditetapkan baik dengan perhitungan dan dengan penampakan fisik bulan baru. Dalam kasus perbedaan antara dua metode, yaitu jika dengan perhitungan, bulan muncul, tetapi tidak terlihat, puasa berlanjut sampai berikutnya matahari terbenam, dan lusa adalah permulaan hari raya.

d) Hari raya Idul Adha

Mundy mendeskripsikan bahwa sebuah prosesi kerajaan menuju masjid pada hari raya qurban dilaksanakan dengan kebesaran kerajaan di mana sultan duduk diatas seekor gajah yang penuh dengan perhiasaan yang megah dan mewah. Prosesi tersebut sangat panjang yang melibatkan banyak petinggi kerajaan, tentara, para pegawai istana, berbagai senjata, dan simbol kebesaran kerajaan. Prosesi tersebut sangat tidak beraturan karena semua orang ikut sehingga tidak ada yang tersisa dan sedikit menjadi kacau. Ada sekitar 500 binatang qurban yang terdiri dari kerbau yang masih muda. Dikatakan bahwa Sultan adalah yang pertama menyembelih binatang qurban sementara selebihnya disembelih oleh para pejabat tinggi kerajaan. Kemudian, daging qurban dibagikan kepada masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, demi terwujudnya sebuah pembaharuan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk pembaca diharapkan dapat melakukan penelitian lebih terhadap naskah Adat Aceh dengan memfokuskan kajian yang berbeda
2. Berkaitan dengan studi sastra kuno diharapkan naskah yang tersebar dimasyarakat agar diperhatikan dan diselamatkan dari kerusakan
3. Harapan dari penelitian ini untuk meningkatkan minat studi sastra kuno agar naskah kuno tetap diperhatikan dan tidak dilupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Hufaz*. 2019. Jakarta: Cordoba
- Baried, Siti Baroroh., dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bimantara, Sudrajat. *Serat Sarasilah Warni-warni Jaman Hamengkubuwana VI Suntingan Teks dan terjemahan*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 2017
- British Library, <http://www.bl.uk/manuscripts/>
- British Library, https://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?index=1&ref=MMS_Malay_B_11
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah dalam Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Depatemen Agama RI, 2010. *Al-Hikmah dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi, 2007. *Alih Aksara dan Kajian Naskah Adat Raja-raja Melayu*, Jambi
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*, Jakarta: Prenamedia Group
- Fathurrahman, Oman., dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan
- Hadi, Amirul. 2010. *ACEH: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia
- Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara: Pengantar keArah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana.
- Jabbar, Abdul, Luqman. 2016. *Melacak Jaringan Raja-raja di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (studi naskah silsilah raja-raja mempawah)* Jurnal Manuskripta, Vol.6 No.2
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka
- M, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitan Interdispliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik Sastra, Hukum dan Seni*, Paradigma : Yogyakarta.
- Supriadi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, Bandung: Pustaka Rahmat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Suraswati, Ufi. *Arti dan fungsi naskah bagi pengembangan dan karakter bangsa*, <http://sejarah.upi.edu/artikel> (5 September 2017)

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Grimukti.

Thamrin, Husni. 2009. *Orang Melayu : Agama, Keekerabatan, Prilaku Ekonomi*, Lpm: Uin Suska Riau

Tjardrasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-Naskah Klasik: dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

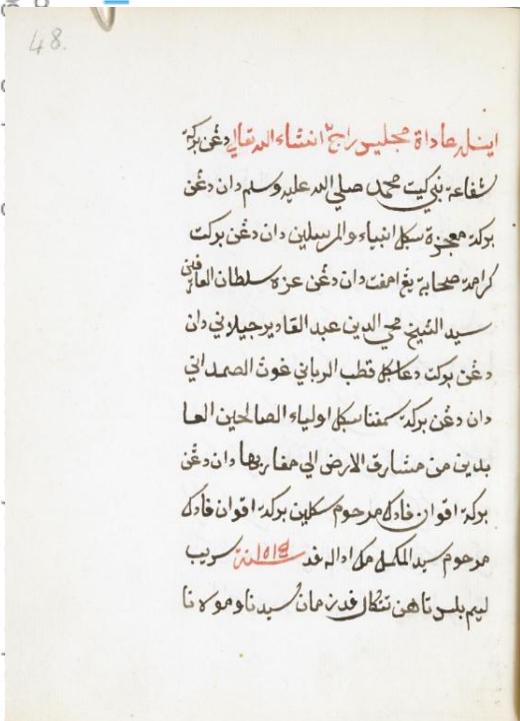
Zainuddin, Ahmad. 2013. *Filologi*. Surabaya: Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

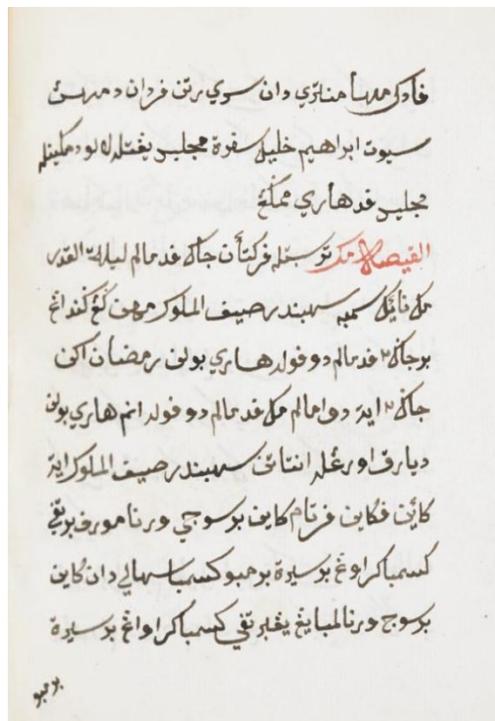
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

LAMPIRAN

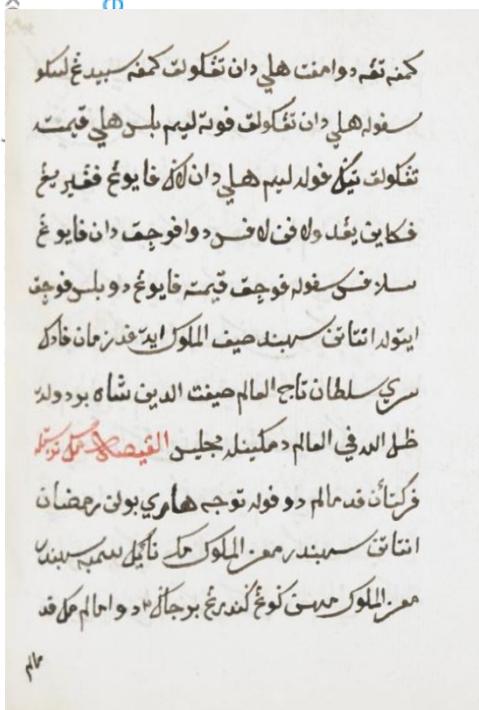
Halaman awal Adat Majlis Raja-raja Aceh



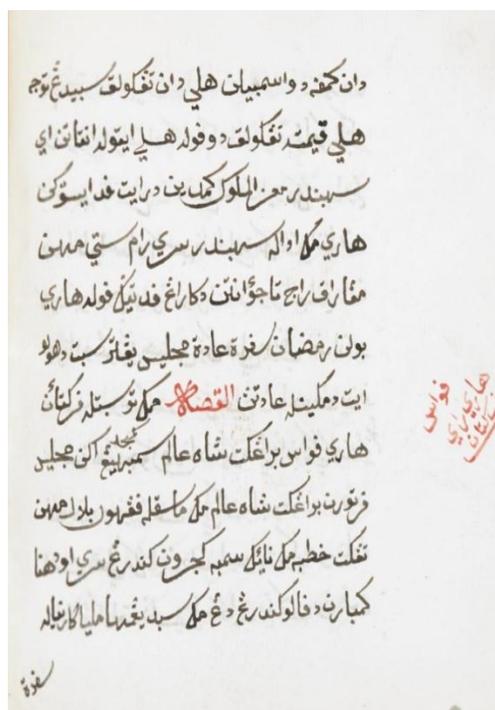
Perkataan Jaga-Jaga Pada Malam Lailatul Qadar



Malam 27 Bulan Ramadhan



Hari Raya Puasa



1. Hak Cipta
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

1. Hc

او دهنا كيارن مدين فالكندرغ براغتت هك
 كرنباله سفرة سمبئ ايزهك دفالو او مرغل كندرغ
 براغله كمدن شاه عالم فور. براغله كاستان ن
 سئل سو ده براغتت كاستان هك نايله سمب بنتار
 بود يوي دغه هلا من مدين هلبانغ ماسيغ ۳ فدكاون
 دكلمنله مجلس جنينغ دوي القصة هك نرسبله
 فركتان عاده مجلس حضرة شاه عالم براغله سمبئ
 هاري راي حج كسچيد بيت التوجان هك اداله تشكال
 فونوله هاري بون ذوالحج فدون وصح دانقله
 فغهور فايق احمد دراج هك دوي كسبله اورغ فابوغ
 يثكاهان كيوي كاف جان فدونو جوعن جهت

القصة هك نرسبله فركتان مجلس شاه عالم
 براغله كسچيد سمبئ جمع هك نايله سمب بنتار
 مدين تورن سبلت براغتت فدهاري جمع هك بد
 يغمه املي كارنياي سفرة سمبئ هك تورنله سبلت
 كرجان براغتت سمبئ جمع ماسيغ ۳ فدجباتان
 سئل سو ده مستعمل سبلت فاوي هك بود يوي
 ماسيغ ۳ فد طرف سئله خاخيرله سكلين هر كلت
 كمدن تورنله صلح دان فون. كرجان دان فغلس كايث
 كرجان كمدن هك نايله سمب فغهور بيادل مدين تورن
 تغله خطبه سئل ايزهك نايله سمب كجرون كندرغ
 سوي او دهنا كيارن مدين فالكندرغ دغ هك سبله

2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Mandi Safar

حدت لالوي كلورلد اي ماسيغ ۳ هك اداله تشكال كلور
 ايزه اورغكاي مهراج سوي ايزه كاتن اورغ يغباق
 افضل سمبئ لغس درفه فغهور افن بلام ايزه هك
 ماسيغ ۳ مغفيلن كبريس فغغ دار. مغفيلن ايزه كايه
 نايله كاتن كاجهن ماسيغ ۳ كياي كاوالن تحت الكلام
 القصة هك نرسبله فركتان مجلس شاه عالم
 هندي صف هك اداله فدون ذوالحج دديويان اوله
 سبئلار معتبر خان جمبو فراركن هك فغهور
 كراج فراركن. ايزه تنديل كاوالن كايه كاوال
 دغغ جمبوة فراركن ايزه ملبنكن بوغاسره الفغهور
 سبئلار معتبر خان كيرام داغ فدون صف



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI

Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Sei. Duren Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi 36361, Jambi-Indonesia
Telp/Fax: 0741 583183 – 584118. Web: <https://uinjambi.ac.id/>, email: mail@uinjambi.ac.id

KodeDokumen: Un.15/B.II/AK/25

KodeFormulir : FM/AK/25/01

TanggalEfektif : 1 Februari 2019

NoRevisi : 00

Halaman : 1 dari 1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Putri Surya Dani
NIM : 402180028
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan/Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat email : putrisuryadani30@gmail.com
Judul Skripsi : Naskah Adat Aceh dalam Kajian Filologi

Pembimbing : Dr. Ali Muzakir, M.Ag

Per tem uan ke	Hari/ Tanggal	Bagian	Saran Perbaikan	Tandatangan Pembimbing
1.	Kamis 11-11-2021	Bab I	Penggunaan kata di dan ke di pahami lagi	
2.	Rabu 17-11-2021	Bab I	Sumber referensi yang di gunakan harus jelas	
3.	Jum'at 31-12-2021		Acc Seminar Proposal	
4.	Selasa 23-08-2022	Bab I	Latar Belakang lebih di perjelas ke arah penelitian	
5.	Senin 05-09-2022	Bab IV	Inventarisasi dan deskripsi lebih di perbanyak	
6.	Senin 10-10-2022		Acc Sidang Skripsi	

Jambi, 11 Oktober 2022

Pembimbing

Dr. Ali Muzakir, M.Ag

NIP. 197107152002121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Sei. Duren Kec. Jaluko, Kab. Muaro Jambi 36361, Jambi-Indonesia
Telp/Fax: 0741 583183 – 584118. Web. <https://uinjambi.ac.id/>, email: mail@uinjambi.ac.id

KodeDokumen: Un.15/B.II/AK/25

KodeFormulir : FM/AK/25/01

TanggalEfektif : 1 Februari 2019

NoRevisi : 00

Halaman : 1 dari 1

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Putri Surya Dani
NIM : 402180028
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan/Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Alamat email : putrisuryadani30@gmail.com
Judul Skripsi : Naskah Adat Aceh dalam Kajian Filologi

Pembimbing : Mina Zahara, M.A

Pertemuan ke	Hari/Tanggal	Bagian	Saran Perbaikan	Tandatangan Pembimbing
1.	Kamis 11-11-2021	Bab I	Latar belakang	
2.	Kamis 30-12-2021	Bab II dan Bab III	Sistematika Penulisan	
3.	Senin 03-01-2021		Acc Seminar Proposal	
4.	Jum`at 26-08-2022	Cover Sampai Daftar Pustaka	Sistematika Penulisan skripsi	
5.	Senin 10-10-2022		Acc Sidang Skripsi	

Jambi, 11 Oktober 2022

Pembimbing

Mina Zahara, M.A

NIP. 198504192019032021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis atau sebagian dari karya tulis tersebut untuk dicetak atau dianggotakan dengan cara apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi.

Nama

Tempat Tanggal Lahir

Nim

Fakultas

Jurusan

Jenis Kelamin

Status

Nama Ayah

Nama Ibu

Anak Ke

Alamat

No HP

Tahun 2007-2013

Tahun 2013-2016

Tahun 2016-2018

Tahun 2018-2022

CURRICULUM VITAE



: Putri Surya Dani

: Tanjung, 30 Maret 2001

: 402180028

: Adab Dan Humaniora

: Sejarah Peradaban Islam

: Perempuan

: Belum Menikah

: M. Misdani Irawan

: Lilis Suryani

: Pertama

: Desa Seponjen, Kec. Kumpeh Ilir Kab. Muaro Jambi

: 082269258628

JENJANG PENDIDIKAN

: SD 142 Desa Seponjen Kec. Kumpeh Ilir Kab. Muaro Jambi

: MTS N 5 Desa Betung Kec. Kumpeh Ilir Kab. Muaro Jambi

: SMA N 7 Desa Seponjen Kec. Kumpeh Ilir Kab. Muaro Jambi

: Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi